

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA RUMPANG
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL KOOPERATIF TIPE KANCING
GEMERINCING PADA SISWA KELAS IV SDN MANCASAN 4
KECAMATAN BAKI KABUPATEN SUKOHARJO
TAHUN PELAJARAN 2010/2011**

SKRIPSI

**Ditulis dan Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana
Pendidikan Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar**



Oleh:

UMI SHOLICHAH

NIM X7108777

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2011

commit to user

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA RUMPANG
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL KOOPERATIF TIPE KANCING
GEMERINCING PADA SISWA KELAS IV SDN MANCASAN 4
KECAMATAN BAKI KABUPATEN SUKOHARJO
TAHUN PELAJARAN 2010/2011**



**Ditulis dan Diajukan untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar
Sarjana Pendidikan Program S_1 PGSD
Jurusan Ilmu Pendidikan**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2010

commit to user

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA RUMPANG
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL KOOPERATIF TIPE KANCING
GEMERINCING PADA SISWA KELAS IV SDN MANCASAN 4
KECAMATAN BAKI KABUPATEN SUKOHARJO TAHUN PELAJARAN
2010/2011**

Nama : Umi Solichah

NIM : X7108777

Telah disetujui untuk diajukan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Pada Hari : Kamis
Tanggal : 28 Juli 2011

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I



Drs. USADA, M. Pd

NIP 19510908198003 1 002

Pembimbing II



Dra. Siti Istiyati, M. Pd

NIP 19610819198603 2 001

commit to user

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA RUMPANG
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL KOOPERATIF TIPE KANCING
GEMERINCING PADA SISWA KELAS IV SDN MANCASAN 4
KECAMATAN BAKI KABUPATEN SUKOHARJO TAHUN PELAJARAN
2010/2011**

Nama : Umi Solichah

NIM : X7108777

Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk
memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari : Kamis

Tanggal : 28 Juli 2011

Tim Penguji Skripsi :

Nama Terang

Ketua : Drs. Hasan Mahfud, M. Pd

Sekretaris : Dra. Jenny Indrastoeti Siti Poerwanti, M. Pd

Anggota I : Drs. Usada, M. Pd

Anggota II : Dra. Siti Istiyati, M. Pd

Tanda Tangan

.....
.....
.....
.....

Disahkan oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret



Prof. Dr. H. M. Furqon Hidavatullah, M.Pd

NIP 19600727 198702 1 001

ABSTRAK

Umi Solichah, NIM X7108777. PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA RUMPANG DENGAN MENGGUNAKAN MODEL KOOPERATIF TIPE KANCING GEMERINCING PADA SISWA KELAS IV SDN MANCASAN 4 KECAMATAN BAKI KABUPATEN SUKOHARJO TAHUN PELAJARAN 2010/2011. Skripsi, Surakarta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas sebelas Maret Surakarta, 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita rumpang melalui model kooperatif tipe Kancing Gemerincing pada siswa kelas IV SD Negeri Mancasan 4 Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2010/2011. Variabel yang menjadi sasaran perubahan dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis cerita rumpang, sedangkan variabel tindakan yang digunakan adalah model kooperatif tipe Kancing Gemerincing.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas terdiri dari dua siklus, tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Sebagai subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri Mancasan 4. Teknik pengumpulan data menggunakan, observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis model interaktif yang terdiri dari tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan keterampilan menulis cerita rumpang setelah diadakan tindakan kelas dengan menggunakan model kooperatif tipe Kancing Gemerincing. Hal ini dapat ditunjukkan dengan meningkatnya keterampilan siswa dari sebelum dan sesudah tindakan. Pada siklus I menunjukkan peningkatan keterampilan menulis cerita rumpang dengan rata-rata nilai 67,63 dan prosentase siswa yang mencapai KKM sebanyak 68,42 %. Pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 73,68 dengan ketuntasan klasikal 89,42%.

ABSTRACT

Umi Solichah, NIM X7108777. THE WRITING SKILL IMPROVEMENT ON HIATUS STORY TO 4th GRADE OF SDN MANCASAN 4 BAKI SUKOHARJO 2010/2011 THROUGH KANCING GEMERINCING METHODS. Thesis, Surakarta, Teacher Training and Education Faculty, Sebelas Maret University, Surakarta, 2011.

The purpose of this research is to develop the 4th grade students writing skill an hiatus story through Kancing Gemerincing Methods. This research has two variable; writing skill as the target variable and Kancing Gemerincing Methods as the action variable.

The type of this research is classroom action research with two cycles. Each cycle has four steps; planning; action; observation; and reflection. This research subject is the 4th grade students of SD Negeri Mancasan 4. The research uses observation, interview, documentation, and test as the data collection technique and interactive method as the data analysis. Interactive method consist of three components: data reduction; data serve; and conclusion or verification.

In conclusion there is an improvement an students writing skill after using Kancing Gemerincing Methods. Is shows through the students achievement before and after this action. Cycle I shows the skill development with 67, 63 in average and 68, 42 % students can achieve KKM. In Cycle II the class average become 73,68 with 89, 42% classical complete.

MOTTO

"Pelajarilah ilmu dan mengajarlah kamu, rendahkanlah dirimu terhadap guru-gurumu dan berlakulah lemah lembut terhadap murid-muridmu."

(Terjemahan HR. Tabrani)

"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari pekerjaan/tugas, kerjakanlah yang lain dengan sungguh."

(Terjemah: QS. Al-Nasyirah 6-7).

"Suatu ilmu dapat bermanfaat bukan karena kehebatan ilmu ataupun penemunya, melainkan manfaat ilmu tersebut bagi masyarakat umum dan penerapannya yang sesuai."

(Einstein)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini sebagai wujud syukur, cinta, dan terima kasihku untuk:

- ♥ Ayah Sumardi dan Ibu Siti Suwarni tercinta yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang yang tak pernah lekang oleh waktu dan selalu mendoakan, memberikan motivasi, bimbingan dan kasih sayang dengan tulus ikhlas serta mendukung, menuntunku disetiap langkahku.
- ♥ Kakakku tersayang Ari Suyatno.
- ♥ Suamiku tercinta Deni Purwanto, S. Pd terima kasih atas dukungan dan motivasinya.
- ♥ Sahabat-sahabatku Berry, Mila, Agus, Sidiq Elisabet, Atik, Siti dan Zakia Livina terimakasih atas dukungannya dan motivasi yang selalu kalian berikan.
- ♥ Rekan-rekan S1 PGSD dan Almamaterku

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas Rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan.

Skripsi yang berjudul **Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Rumpang Dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Mancasan 4 Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2010/2011**. Skripsi, Surakarta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas sebelas Maret Surakarta, 2011. Ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penulis menyadari bahwa penelitian tindakan kelas ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada semua pihak, khususnya kepada:

1. Prof. DR. M. Furqon Hidayatullah, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Drs. R. Indianto, M. Pd. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Drs. Hadi Mulyono, M. Pd. selaku Ketua Program Studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Drs. Usada, M. Pd. selaku Pembimbing I yang mengarahkan dan membimbing dengan sabar hingga selesainya skripsi ini.
5. Dra. Siti Istiyati, M. Pd. selaku pembimbing II yang membimbing hingga selesainya skripsi ini.
6. Sumardi, S. Pd selaku Kepala Sekolah Dasar Negeri Mancasan 4 yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.
7. Guru-guru SD Negeri Mancasan 04 yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah memberi bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

commit to user

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan yang ada. Oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberi manfaat kepada penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

Surakarta, Juli 2011

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGAJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka	9
1. Hakikat keterampilan menulis cerita rumpang	9
a. Pengertian Keterampilan	9
b. Pengertian menulis	9
c. Tujuan Menulis.....	10
d. Manfaat Menulis.....	11
e. Pembelajaran Menulis di SD	12
f. Cerita Rumpang	13
g. Penilaian Keterampilan Menulis Cerita Rumpang	14

commit to user

2. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing	
Gemerincing	14
a. Pengertian Model Pembelajaran.....	14
b. Model Pembelajaran Kooperatif	15
c. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif	16
d. Macam-macam Model Pembelajaran Kooperatif.....	18
e. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing	
Gemerincing.....	19
f. Implementasi Model Kooperatif Tipe Kancing	
Gemerincing Pada Menulis Cerita Rumpang.....	20
B. Hasil Penelitian Relevan.....	22
C. Kerangka berfikir.....	23
D. Hipotesis Penelitian	25
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	26
B. Subjek Penelitian	26
C. Bentuk dan Strategi Penelitian	26
D. Sumber data	28
E. Tehnik pengumpulan data	28
F. Validitas data	29
G. Teknik Analisis Data	30
H. Indikator Kinerja	31
I. Prosedur penelitian	31
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi penelitian	38
B. Deskripsi Kondisi Awal	39
C. Diskripsi Hasil Penelitian	41
D. Temuan dan Pembahasan Hasil penelitian	55

BAB V. SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan	63
B. Implikasi	63
C. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	68



DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Nilai Menulis Cerita Rumpang Siswa Kelas IV SD N Mancasan 04
- Tabel 2. Data Nilai Menulis Cerita Rumpang Siswa Kelas IV SDN Mancasan 04
Pada Kondisi Awal Sebelum Tindakan (Pra Siklus)
- Tabel 3. Data Distributif Frekuensi Nilai Keterampilan Menulis Cerita Rumpang
Pada Siklus I
- Tabel 4. Data Distributif Frekuensi Nilai Keterampilan Menulis Cerita Rumpang
Pada Siklus II
- Tabel 5. Data Distributif Frekuensi Perbandingan Nilai Menulis Cerita Rumpang
Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II
- Tabel 6. Nilai Rata-rata Keterampilan Menulis Cerita Rumpang pada Prasiklus,
Siklus I dan Siklus II
- Tabel 7. Data Ketuntasan Klasikal Pada Prasiklus, Siklus I dan Siklus II
- Tabel 8. Hasil Wawancara dengan Guru Sebelum Diterapkan Model Kooperatif
Tipe Kancing Gemerincing
- Tabel 9. Hasil Wawancara dengan Guru Setelah Diterapkan Model Kooperatif
Tipe Kancing Gemerincing
- Tabel 10. Lembar Observasi Kinerja Guru Siklus I 101
- Tabel 11. Lembar Observasi Kinerja Guru Siklus II
- Tabel 12. Nilai Menulis Cerita Rumpang Siswa Kelas IV SD N Mancasan 04
Sebelum Dilakukan Tindakan
- Tabel 13. Nilai Menulis Cerita Rumpang Siswa Kelas IV SD N Mancasan 04
Pada Siklus I

commit to user

Tabel 14. Nilai Menulis Cerita Rumpang Siswa Kelas IV SD N Mancasan 04
Pada Siklus II

Tabel 15. Rekapitulasi Nilai Keterampilan Menulis Cerita Rumpang Kelas IV SD
N Mancasan 04 Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Tabel 16. Penilaian Kegiatan Siswa Siklus I

Tabel 17. Penilaian Kegiatan Siswa Siklus II



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir
- Gambar 2. Model PTK Sarwiji Suwardi
- Gambar 3. Nilai Menulis Cerita Rumpang Siswa Kelas IV SD N Mancasan 04
Sebelum Tindakan
- Gambar 4. Grafik Nilai Menulis Cerita Rumpang Siswa Kelas IV SD N Mancasan
04 Pada Siklus I
- Gambar 5. Grafik Nilai Menulis Cerita Rumpang Siswa Kelas IV SD N Mancasan
04 Pada Siklus II
- Gambar 6. Grafik Perbandingan Nilai Keterampilan Menulis Cerita Rumpang
Pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II
- Gambar 7. Grafik Kenaikan Rata-rata Keterampilan Menulis Cerita Rumpang
Siswa Kelas IV Pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II
- Gambar 8. Grafik Ketuntasan Klasikal
- Gambar 9. Siswa Sedang Mendengarkan Penjelasan Guru
- Gambar 10. Guru Membagikan Media Sedotan
- Gambar 11. Siswa Berdiskusi Menyelesaikan Tugas Kelompok
- Gambar 12. Guru Membimbing Kerja Kelompok
- Gambar 13. Siswa Sedang Menempelkan Bintang Penghargaan di Depan kelas
- Gambar 14. Guru Menghitung Jumlah Nilai Tiap Kelompok
- Gambar 15. Sebelum Pembelajaran dimulai Siswa Bernyanyi Bersama
- Gambar 16. Siswa Sedang Memperhatikan Penjelasan Guru
- Gambar 17. Media yang Digunakan Guru untuk Proses Pembelajaran
- Gambar 18. Siswa Sedang Memasukkan Biji Salak Ke Dalam Wadah
- Gambar 19. Siswa Antusias Menjawab Pertanyaan Guru
- Gambar 20. Siswa Maju Ke Depan Kelas Untuk Membacakan Hasil Tugas
Kelompok

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I
- Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II
- Lampiran 3. Hasil Wawancara dengan Guru Sebelum Diterapkan Model
Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing
- Lampiran 4. Hasil Wawancara dengan Guru Setelah Diterapkan Model Kooperatif
Tipe Kancing Gemerincing
- Lampiran 5. Hasil Wawancara dengan Siswa Sebelum Diterapkan Model
Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing
- Lampiran 6. Hasil Wawancara dengan Siswa setelah Diterapkan Model
Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing
- Lampiran 7. Lembar Observasi Kinerja Guru Siklus I
- Lampiran 8. Lembar Observasi Kinerja Guru Siklus II
- Lampiran 9. Nilai Menulis Cerita Rumpang Siswa Kelas IV SD N Mancasan 04
Sebelum Dilakukan Tindakan
- Lampiran 10. Nilai Menulis Cerita Rumpang Siswa Kelas IV SD N Mancasan 04
Pada Siklus I
- Lampiran 11. Nilai Menulis Cerita Rumpang Siswa Kelas IV SD N Mancasan 04
Pada Siklus II
- Lampiran 12. Rekapitulasi Nilai Keterampilan Menulis Cerita rumpang Kelas IV
SD N Mancasan 04 Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II
- Lampiran 13. Penilaian Kegiatan Siswa Siklus I
- Lampiran 14. Penilaian Kegiatan Siswa Siklus II
- Lampiran 15. Foto Siklus I
- Lampiran 16. Foto Siklus II

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya komunikasi maka interaksi antar manusia tidak akan terjadi. Manusia akan nampak terlihat hidup sendiri. Hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak pernah dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Sehingga komunikasi harus ada untuk menunjang kelangsungan hidup manusia.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi di Indonesia. Secara umum fungsi dan tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah sebagai sarana :

1. Meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa.
2. Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya.
3. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
4. Menyebarkan pemakaian bahasa dan sastra Indonesia untuk berbagai keperluan.
5. Dapat mengembangkan penalaran.
6. Memahami keberanekaragaman budaya Indonesia melalui khasanah kesastraan Indonesia. (Depdiknas,2004: 76)

Keterampilan berbahasa dalam kurikulum sekolah mencakup empat segi, yaitu: 1. Keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skills*), 2. Keterampilan berbicara (*speaking skills*), 3. Keterampilan membaca (*reading skills*), 4. Keterampilan menulis (*writing skills*) (Henry Guntur Tarigan, 1994: 1). Setiap keterampilan berbahasa erat sekali hubungannya dengan keterampilan yang lainnya. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan,

dan dapat disebut dengan istilah catur-tunggal (Dawson dalam Henry Guntur Tarigan, 1994: 1).

Keterampilan menulis sebagai salah satu cara dari empat keterampilan berbahasa yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bagi siswa menulis merupakan kegiatan yang penting, baik dalam kehidupan sekolah maupun di masyarakat. Siswa memerlukan keterampilan menulis untuk menyalin, mencatat, atau untuk mengerjakan tugas – tugas sekolah. Dengan menulis, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuan. Dalam kehidupan bermasyarakat orang memerlukan keterampilan menulis untuk berkomunikasi misalnya : berkirim surat, mengisi formulir, atau membuat catatan.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat penting bagi siswa. Keterampilan menulis akan selalu digunakan oleh siswa dalam mengikuti pelajaran di berbagai jenjang dan jenis sekolah maupun dalam kehidupan di masyarakat. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam menulis. Untuk itu keterampilan menulis siswa harus ditingkatkan, sesuai dengan pendapat Syafi'e (dalam STY Slamet, 2008:95) bahwa keterampilan menulis harus dikuasai oleh anak sedini mungkin dalam kehidupannya di sekolah.

Mengingat pentingnya keterampilan menulis maka sangat tepat bila dipelajari sejak usia sekolah (khususnya sekolah dasar). Pembelajaran di sekolah pada umumnya memiliki berbagai masalah, baik masalah kecil maupun masalah kompleks. Dengan adanya permasalahan tersebut maka perlu adanya tindakan untuk mengatasi masalah sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran menulis di SD N Mancasan 04 Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo mengalami berbagai masalah. Pada kenyataannya pembelajaran menulis kurang mendapat perhatian yang serius, hal ini terbukti dengan masih rendahnya keterampilan siswa dalam pembelajaran menulis terutama pembelajaran menulis cerita rumpang bagi siswa kelas 4 SD. Masalah yang terjadi adalah siswa cenderung merasa malas dalam menulis cerita rumpang

sehingga pembelajaran menulis cerita rumpang kurang efektif. Siswa membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat menuangkan ide dan gagasannya dalam bentuk tulisan. Selama ini, proses pembelajaran guru masih bersifat konvensional. Ketika siswa diberi tugas menulis cerita rumpang oleh guru, kebanyakan siswa hanya melihat atau mencontoh pekerjaan teman yang lebih pandai. Siswa tidak menulis dari hasil pikiran dan kreativitas mereka sendiri. Ada kalanya dalam pembelajaran menulis cerita rumpang, guru membentuk kelompok-kelompok diskusi, hal ini dimaksudkan agar siswa bertukar ide dan pikiran mereka dalam menulis cerita rumpang. Strategi diskusi ini memang berjalan dengan baik, tetapi tidak jarang ditemui adanya anggota kelompok yang mendominasi jalannya diskusi, sedangkan anggota yang lain pasif. Hal tersebut disebabkan banyak siswa yang kurang paham bagaimana menulis cerita rumpang dengan kata atau kalimat yang padu. Dengan kata lain, proses diskusi tidak melibatkan semua anggota kelompok untuk berpendapat, tetapi hanya didominasi oleh siswa tertentu saja.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SD Negeri Mancasan 04 Baki Sukoharjo tahun ajaran 2010/2011, keterampilan siswa dalam menulis cerita rumpang masih rendah. Kriteria Ketuntasan minimal (KKM) untuk pelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri Mancasan 04 Baki Sukoharjo adalah 64. Pada materi menulis cerita rumpang, banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM (<64). Dari 19 siswa, 13 siswa mendapat nilai kurang dari 64. Berikut adalah tabel nilai ulangan harian menulis cerita rumpang siswa kelas IV SD N Mancasan 04 Baki Sukoharjo:

Tabel 1: Nilai Menulis Cerita Rumpang Siswa Kelas IV SD N Mancasan 04

No.	Nilai	Banyak siswa
1.	44-53	4
2.	54-63	9
3.	64-73	4
4.	74-83	1
5.	83-93	1
	Jumlah	19

Sumber: Dokumentasi Nilai Kelas IV SD N Mancasan 04

Sebagian besar siswa menganggap menulis cerita rumpang adalah pelajaran yang sulit karena siswa harus berfikir kreatif untuk menentukan kata atau kalimat yang tepat untuk mengisi bagian cerita yang kosong pada cerita rumpang. Dari observasi yang peneliti lakukan, hanya 6 siswa yang dapat menentukan kata atau kalimat yang tepat untuk mengisi bagian cerita yang kosong pada cerita rumpang. Akibatnya, pada pembelajaran menulis cerita rumpang didominasi oleh siswa yang sudah dapat menulis cerita rumpang dengan tepat sementara siswa yang lain pasif. Karena itu dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dan memberikan kesempatan pada semua siswa untuk mengeluarkan idenya.

Salah satu model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran Kooperatif tipe Kancing Gemerincing. Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi untuk mencapai tujuan belajar (Sugiyanto, 2008:35). Pembelajaran Kooperatif terdiri dari beberapa jenis, diantaranya: 1) STAD (*Student Achievement Division*), 2) Jigsaw, 3) GI (*Group Investigation*), dan 4) Struktural. Kancing Gemerincing termasuk dalam tipe struktural, yaitu pembelajaran yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

Model Kooperatif tipe kancing gemerincing dalam kegiatannya masing-masing anggota kelompok mendapat kesempatan untuk memberikan kontribusi

commit to user

mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran orang lain. Keunggulan teknik untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok. Karena dalam kerja kelompok sering ada anggota yang terlalu dominan bicara, sementara anggota lain pasif. Artinya pemerataan tanggung jawab dalam kelompok tidak tercapai, karena anggota yang pasif akan terlalu menggantungkan diri pada rekannya yang dominan (Lie, 2005; 54).

Model Kooperatif tipe Kancing Gemerincing merupakan model pembelajaran yang mengaktifkan semua anggota kelompok. Secara garis besar, langkah pelaksanaan Kancing Gemerincing adalah sebagai berikut:

- 1) Masing-masing anggota kelompok diberi dua atau tiga kancing (bisa juga diganti dengan benda-benda kecil lainnya seperti kacang merah, biji sawo, batang lidi dan lain-lain).
- 2) Setiap kali seorang siswa mengeluarkan pendapat atau menjawab pertanyaan, dia harus menyerahkan satu kancingnya atau meletakkannya di tengah meja
- 3) Jika kancing yang dimiliki siswa telah habis, dia tidak boleh mengeluarkan pendapatnya lagi sampai semua temannya juga menghabiskan kancing mereka.

Dalam Kancing Gemerincing, semua siswa mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota kelompok yang lain (Sugiyanto, 2008: 53). Keunggulan lain dari teknik ini adalah untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kelompok diskusi. Pemerataan kesempatan ini menimbulkan pemerataan tanggung jawab sehingga siswa mau menyatakan gagasannya tanpa menggantungkan diri pada rekannya yang pandai. Model Kooperatif tipe Kancing Gemerincing memastikan setiap siswa mendapat kesempatan untuk berperan serta.

Berdasarkan uraian di atas, maka direncanakan suatu penelitian tindakan kelas dengan judul : **“Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Rumpang dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing Pada Siswa Kelas IV SDN Mancasan 04 Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2010/2011.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka identifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Siswa kurang minat dengan pembelajaran menulis cerita rumpang sehingga pembelajaran kurang efektif.
2. Siswa kurang mampu menulis cerita rumpang dengan kalimat yang tepat.
3. Siswa membutuhkan waktu yang cukup lama dalam menulis cerita rumpang menjadi cerita yang padu.
4. Keterampilan siswa dalam menulis cerita rumpang masih rendah karena siswa sulit menemukan kata-kata atau kalimat yang tepat untuk mengisi bagian cerita yang kosong pada cerita rumpang.
5. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita rumpang masih bersifat konvensional.

C. Pembatasan Masalah

Masalah yang diidentifikasi di atas tidak dapat diteliti secara keseluruhan. Berhubung kompleksitasnya dan terbatasnya waktu yang diizinkan kepada peneliti, maka penelitian ini memerlukan pembatasan .penelitian ini hanya dibatasi pada masalah :

1. Keterampilan menulis cerita yang dikaji adalah menulis cerita rumpang bagi siswa kelas IV SD Negeri Mancasan 04 Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model kooperatif tipe kancing gemerincing.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian Latar Belakang Masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

Apakah penggunaan model kooperatif tipe kancing gemerincing dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita rumpang di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Mancasan 04 Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2010/2011 ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

Meningkatkan keterampilan siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Mancasan 04 Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2010/2011 dalam menulis cerita rumpang dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai perbaikan metode pembelajaran pada umumnya, dan penggunaan model kooperatif tipe kancing gemerincing pada khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD. Selain itu hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan refleksi dan perbaikan bagi pengembangan dan peningkatan hasil pencapaian tujuan pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut :

a. Bagi guru :

1. Guru mendapatkan referensi baru berupa pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing sehingga dapat membuat siswanya lebih mudah untuk belajar menulis cerita rumpang.
2. Meningkatnya profesionalisme guru.

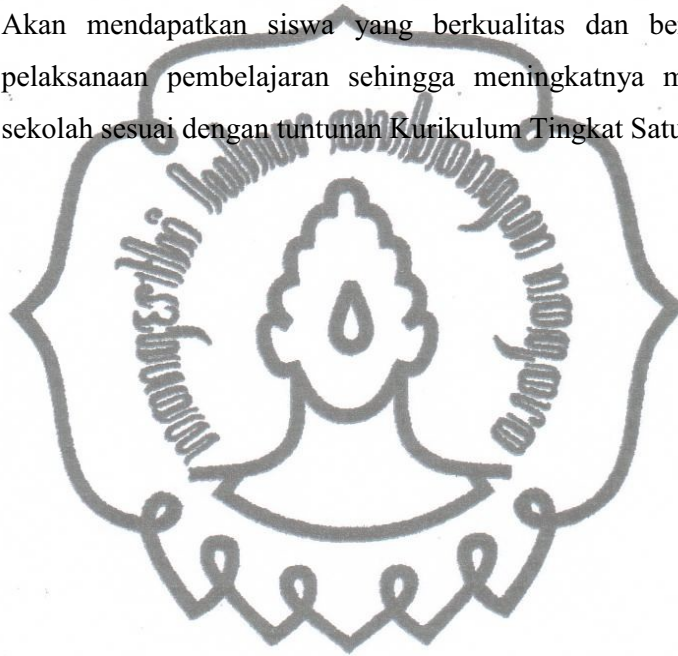
b. Bagi siswa :

1. Meningkatnya keterampilan menulis cerita rumpang dengan menggunakan model kooperatif tipe kancing gemerincing.
2. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mengeluarkan ide atau gagasannya.

3. Memberikan kesempatan pada siswa untuk membangun pengetahuannya, sehingga diharapkan tujuan pembelajaran memperoleh hasil yang optimal.

c. Bagi Sekolah :

1. Meningkatkan kualitas pembelajaran yang dapat membawa nama baik sekolah.
2. Akan mendapatkan siswa yang berkualitas dan berprestasi dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga meningkatnya mutu siswa dan sekolah sesuai dengan tuntunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Hakikat Keterampilan Menulis Cerita Rumpang

a. Pengertian Keterampilan

Keterampilan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1999 : 559) berasal dari kata “terampil” yang berarti cakap dalam menyelesaikan tugas; mampu dan cekatan. Keterampilan dapat diidentifikasi sebagai kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan awal siswa merupakan prasarat yang diperlukan dalam mengikuti proses belajar mengajar selanjutnya. Proses pembelajaran dan pengembangan keterampilan awal siswa dapat menjadi titik tolak untuk membekali siswa agar dapat mengembangkan keterampilan baru.

Keterampilan adalah usaha untuk memperoleh kompetensi cekat, cepat dan tepat dalam menghadapi permasalahan belajar. (http://saifulmuttaqin.blogspot.com/2008/01/22_Pembelajaran_ketrampilan.html) diakses tanggal 5 Oktober 2010. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan merupakan kecakapan seseorang yang secara cepat dan tepat dalam menyelesaikan tugas.

b. Pengertian menulis

Menulis merupakan kegiatan menyampaikan pesan melalui media tulisan beserta tanda bacanya. Asul Wiyanto (2004 : 1) mengungkapkan bahwa kata menulis mempunyai dua arti. Pertama, menulis merupakan kegiatan merubah bunyi yang dapat di dengar menjadi kata-kata yang dapat dilihat. Kedua, menulis adalah kegiatan mengungkapkan gagasannya secara tertulis.

Menurut Henry Guntur (1994 : 3) menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau gagasan penulis secara tidak langsung. Menurut beliau “Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif”. Menulis dengan baik memerlukan penguasaan ilmu kebahasaan dan memerlukan latihan serta praktik yang teratur. Menurut St. Y. Slamet (2008 : 141) “keterampilan menulis dikuasai seseorang sesudah menguasai

keterampilan berbahasa yang lain”. Keterampilan berbahasa yang dimaksud adalah menyimak, berbicara dan membaca.

Sedangkan menurut Mc Crimmon dalam St. Y Slamet (2008 : 141) menulis adalah kegiatan menggali ide dan gagasan tentang suatu hal, memilih dan memilah hal yang perlu ditulis, dan menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca mudah memahami tulisan yang tersebut.

Keterampilan menulis menurut Bryne (dalam St. Y. Slamet, 2008: 141) pada hakikatnya bukan sekedar kemampuan menulis simbol-simbol grafis sehingga berbentuk kata, dan kata-kata disusun menjadi kalimat menurut peraturan tertentu, melainkan keterampilan menulis adalah kemampuan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil.

Jurnal internasional dalam (<http://www.isetl.org/ijtlhc/>) diakses tanggal 12 Oktober 2010 tentang penelitian menulis (*journal of writing research*) mengemukakan beberapa hal yang terkait dengan menulis sebagai berikut :

writing is an active learning process key to improving communication (both written and oral) and thinking, writing is embedded within social process some formal and others informal, and writing is primarily (although formal not exclusively) in a social activity (Russell, 1997).

Secara garis besar dapat diartikan sebagai berikut menulis adalah proses pembelajaran aktif kunci untuk meningkatkan , komunikasi (baik tertulis maupun lisan) dan berpikir, menulis adalah proses sosial yang tertanam dalam beberapa formal,dan informal lain, dan menulis adalah terutama (walaupun tidak eksklusif) dalam kegiatan sosial (Russell, 1997).

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan untuk menyampaikan pesan, gagasan, atau ide seorang penulis kepada pembaca melalui media tulisan dengan memperhatikan cara menuliskannya sehingga pembaca mudah memahami maksud penulis.

c. Tujuan Menulis

Setiap usaha yang dilakukan oleh seseorang yang diawali dengan niat tentunya mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Begitu juga dengan menulis, secara umum pembelajaran menulis di sekolah dasar mempunyai tujuan agar

siswa memahami cara menulis berbagai hal yang telah diajarkan serta mampu mengkomunikasikan ide atau pesan melalui tulisan. Menurut Hugo Hartig dalam Henry Guntur (1994 : 24) menyebutkan tujuan menulis ada 7 yaitu :

- 1) *Assigment purpose* (tujuan penugasan)
Penulis tidak mempunyai tujuan yang timbul dari dalam hatinya. Dia menulis karena mendapatkan tugas atau perintah orang lain. Contohnya seorang siswa yang dihukum gurunya untuk menyalin sebuah kalimat sebanyak 100 kali.
- 2) *Altruistic purpose* (tujuan altruistik)
Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghibur, memahami perasaan pembaca. Penulis ingin karyanya dapat menyenangkan hidup pembaca. Contohnya adalah para penulis novel
- 3) *Persuasive purpose* (tujuan persuasif)
Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca tentang kebenaran gagasan atau ide yang diutarakan oleh penulis.
- 4) *Informational purpose* (tujuan informasional atau penerangan)
Tulisan yang bertujuan untuk memberi informasi atau keterangan yang diketahui penulis kepada para pembacanya. Contohnya adalah pemaparan suatu kasus yang dilakukan oleh para wartawan.
- 5) *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri)
Tulisan yang bertujuan untuk memperkenalkan, dan menyatakan diri penulis kepada para pembacanya.
- 6) *Creative purpose* (tujuan kreatif)
Tujuan ini erat hubungannya dengan pernyataan diri. Tetapi keinginan “kreatif” disini melebihi pernyataan diri karena keinginan penulis untuk mencapai nilai-nilai artistik dan nilai-nilai seni yang tinggi. Contohnya penyair yang menulis puisi.
- 7) *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)
Penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi oleh penulis itu sendiri. Penulis menjelaskan dengan cermat pemikiran, gagasan dan masah-masalahnya sendiri, agar dapat dimengerti dan diterima oleh pembaca. Contohnya adalah klarifikasi suatu masalah yang dilakukan oleh seseorang.

d. Manfaat Menulis

Kegiatan menulis mempunyai banyak manfaat bagi penulis maupun bagi orang lain yang membacanya. Seperti yang diungkapkan oleh Sabarti Akhaidah dkk dalam St. Y. Slamet (2009 : 169) tentang manfaat menulis yaitu:

- 1) Dapat mengenali kemampuan dan potensi diri tentang permasalahan yang sedang ditulisnya.
- 2) Dapat mengembangkan dan menghubungkan-hubungkan beberapa gagasan atau pemikiran.

- 3) Dapat memperluas pemikiran dan serta wawasan baik dalam ilmu teoritis maupun terapan.
- 4) Dapat menjelaskan dan mempertegas masalah yang rumit atau kabur.
- 5) Dapat menilai pendapat sendiri secara objektif
- 6) Dapat memotivasi diri sendiri untuk belajar, membaca, dan memperluas wawasannya.
- 7) Dapat membiasakan diri untuk berpikir dan berbahasa secara tertib.

Menurut Henry Guntur Tarigan (1994 : 22) menulis mempunyai banyak fungsi dan manfaatnya, antara lain :

- 1) Membantu seseorang berpikir kritis
- 2) Memudahkan seseorang untuk menghubungkan beberapa hal
- 3) Memperdalam daya tanggap dan persepsi kita
- 4) Memecahkan masalah-masalah yang dihadapi
- 5) Menyusun urutan pengalaman yang telah dilakukan
- 6) Menjelaskan pikiran-pikiran yang rumit dan kabur.

Sedangkan Asul Wiyanto (2004 : 6-7) mengungkapkan bahwa salah satu manfaat menulis adalah akan mendorong seseorang menjadi lebih aktif, lebih kreatif, dan lebih cerdas. Hal ini dapat terjadi karena untuk membuat tulisan yang baik diperlukan penguasaan beberapa hal, seperti memilih, dan merangkai kata, menyusun paragraf sampai dalam mempertimbangkan isi tulisan yang santun.

e. Pembelajaran Menulis di SD

Menurut Djuanda (2008) dalam bukunya yang berjudul *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia di SD*, mengemukakan bahwa menulis yang diajarkan di SD adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut tingkatannya
 - a. Menulis Permulaan (Kelas 1 dan 2)
 - b. Menulis Lanjut (Kelas 3 – 6)
- 2) Menurut Isi/Bentuknya
 - a. Karangan Verslag (laporan)
 - b. Karangan Fantasi
 - c. Karangan Reproduksi

d. Karangan Argumentasi

3) Menurut Susunannya

a. Karangan Terikat

b. Karangan Bebas

c. Karangan setengah bebas setengah terikat

Berkaitan dengan pendapat di atas, melengkapi cerita rumpang termasuk ke dalam karangan setengah bebas setengah terikat, dikatakan bebas karena siswa diberi kebebasan untuk mengungkapkan gagasannya dengan kalimat sendiri, dan dikatakan terikat karena siswa harus memperhatikan kalimat yang tersedia.

f. Cerita Rumpang

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:852) kata "rumpang" dapat diartikan :1) bersela-sela karena tanggal giginya, ompong : kalau tertawa kelihatan giginya yang *rumpang*, 2) rongak (bersel-sela) pagar: Babi itu masuk pagar yang *rumpang*., 3) sela (selang waktu, berhenti: tiada *rumpang*nya berpuasa sunat setiap hari Senin dan Kamis, 4) *cuil* sedikit pada pinggirnya. Berdasarkan KBBI dapat disintesis bahwa teks rumpang merupakan teks yang sengaja dihilangkan sebagian, bersela-sela tidak berbentuk wacana utuh.

Sedangkan menurut Darmadi Kaswan (2008:36), cerita rumpang adalah cerita yang belum selesai atau cerita yang belum lengkap.

Cerita rumpang adalah bagian dari suatu cerita yang hilang dan biasanya merupakan latihan bagi seorang pelajar untuk melengkapi bagian cerita yang hilang (rumpang) dengan menggunakan kata atau kalimat yang tepat sehingga menjadi cerita yang padu (<http://id.answer.yahoo.com/question/index?qid:20100302044311>) diakses tanggal 5 Oktober 2010.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa cerita yang rumpang adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi berdasarkan urutan waktu yang disajikan dalam sebuah karya fiksi yang di dalamnya terdapat bagian-bagian yang sengaja dihilangkan dengan tujuan untuk menguji pemahaman isi bacaan secara utuh.

g. Penilaian Keterampilan Menulis Cerita Rumpang

No	Nama	Aspek yang dinilai				Skor	nilai
		Ketepatan Isi	Struktur kalimat	Koherensi	Ejaan dan tanda baca		
1.	Akhmad	3	4	2	3	12	75
2.	Bardi	4	4	4	4	16	100
3.	Dst.						

Sumber: Sarwiji Suwandi (2009:129)

Keterangan:

- 1 : Tidak tepat
 2 : Kurang tepat
 3 : Tepat
 4 : Sangat tepat

Nilai Siswa : $\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$

Nilai Akhmad : $\frac{12}{16} \times 100 = 75$

Nilai Bardi : $\frac{16}{16} \times 100 = 100$

2. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing**a. Pengertian Model Pembelajaran**

Menurut Syaiful Sagala (2003:175) model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Model dapat dipahami sebagai:

- 1) suatu tipe atau desain, 2) suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati, 3) suatu sistem asumsi, data-data, dan inferansi-inferensi yang dipakai untuk menggambarkan secara matematis suatu obyek atau peristiwa, 4) suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan, 5) suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner, dan 6) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya (Komarudin dalam Syaiful Sagala, 2003:175)

commit to user

Winataputra dalam Sugiyanto (2008:7) mengungkapkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan suatu pengalaman belajar untuk mencapai tujuan dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam membuat rencana dan melakukan kegiatan pembelajaran.

Joyce (Isjoni, 2009:50) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pola atau pedoman dalam merencanakan pembelajaran dalam tutorial dan dalam menentukan suatu perangkat termasuk buku-buku, film, komputer, kurikulum.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan atau prosedur yang sistematis yang dapat digunakan sebagai panduan dalam merencanakan pembelajaran dengan mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang dikembangkan dari teori konstruktivisme karena mengembangkan struktur kognitif untuk membangun pengetahuan sendiri melalui berpikir rasional. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok atau gotong royong.

Secara sederhana, kooperatif berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain sebagai satu tim (Isjoni, 2009: 8). Menurut Johnson and Johnson dalam Isjoni (2009: 23), pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.

Slavin mengemukakan, “*in cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*”. Dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok yang heterogen (Robert Slavin, 2008: 15).

Sedangkan menurut Anita Lie (2002: 14), pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan pada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Lebih jauh dikatakan, pembelajaran kooperatif hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang di dalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Spencer Kagan mengatakan *“Cooperative learning is an approach to organizing classroom activities into academic and social learning experiences. Students must work in groups to complete the two sets of tasks collectively. Everyone succeeds when the group succeeds.”*. Pembelajaran Kooperatif merupakan suatu pendekatan yang mengorganisasikan kelas dalam suatu kelompok-kelompok kecil untuk melatih kemampuan akademik dan sosial siswa. Siswa harus bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas. Siswa akan berhasil jika kelompoknya juga berhasil (www.KaganOnline.com) diakses tanggal 12 Oktober 2010.

Dari beberapa pendapat di atas, pembelajaran kooperatif dapat diartikan belajar bersama-sama, saling membantu antara satu dengan yang lain, dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan.

Meskipun pada prinsipnya pembelajaran kooperatif sama dengan diskusi kelompok, tetapi tidak semua kerja kelompok dianggap sebagai pembelajaran kooperatif.

c. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai beberapa tujuan pembelajaran antara lain seperti yang diungkapkan oleh Ibrahim (<http://anwarhalil.blogspot.com>) yaitu:

- 1) Untuk meningkatkan kinerja siswa dalam mengerjakan tugas-tugas akademik.
- 2) Memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama.
- 3) Mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi.

Depdiknas dalam (<http://ipotes.wordpress.com>) diakses tanggal 12 Oktober 2010 menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan hasil akademik melalui kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Siswa yang lebih mampu akan menjadi nara sumber bagi siswa yang kurang mampu.
- 2) Memberikan peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai perbedaan latar belajar. Perbedaan itu antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial.
- 3) Untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan ini meliputi keterampilan berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, menjelaskan ide atau pendapat, serta bekerja dalam kelompok.

Pembelajaran kooperatif disusun sebagai usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan siswa-siswa lain yang mempunyai latar belakang yang berbeda. Dengan bekerja secara kolaboratif dalam mencapai tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat untuk kehidupan di luar sekolah.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dalam penerapan model kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar dalam bentuk kelompok dengan teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menyatakan pendapatnya secara kelompok.

d. Macam- macam Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Sugiyanto (2008: 42), terdapat empat tipe dalam pembelajaran kooperatif, diantaranya:

1) STAD (*Student Achievement Divisions*)

STAD dikembangkan oleh Slavin yang menekankan adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam penguasaan materi.

2) Jigsaw

Jigsaw dikembangkan oleh Elliot Aronson. Metode ini dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok di mana setiap kelompok mempunyai seorang 'ahli'. Para ahli dari tiap kelompok berkumpul untuk saling membantu mengkaji materi tertentu. Kelompok ini disebut kelompok pakar (*expert group*).

3) GI (*Group Investigation*)

GI dirancang oleh Herbert Thelen, tipe belajar ini dipandang sebagai tipe yang paling kompleks dan paling sulit dalam pembelajaran kooperatif. GI melibatkan siswa sejak perencanaan baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi.

4) Struktural

Tipe Struktural menekankan pada struktur- struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Beberapa tipe yang termasuk dalam tipe Struktural adalah:

- a) Mencari pasangan
- b) Bertukar pasangan
- c) Berkirim salam dan soal
- d) Bercerita berpasangan
- e) Dua tinggal dua tamu
- f) Keliling kelompok
- g) Kancing Gemerincing

e. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing

Menurut Spencer Kagan (1992) Model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing merupakan model pembelajaran yang kegiatannya semua anggota kelompok mendapat kesempatan untuk memberikan kontribusi dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain. Teknik ini untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan. Model ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik.

Anita Lie (2005 : 54) mengungkapkan bahwa model kooperatif tipe kancing gemerincing dalam kegiatannya masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan atau pemikiran dari anggota lain. Keunggulan lain dari model ini adalah untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok. Dalam banyak kelompok, sering ada anggota yang terlalu dominan dan banyak bicara. Sebaliknya, juga ada anggota yang pasif dan bergantung pada rekannya yang lebih dominan. Dalam situasi seperti ini, pemerataan tanggung jawab dalam kelompok tidak bisa tercapai karena anggota yang pasif hanya bergantung pada rekannya. Model Kooperatif tipe Kancing Gemerincing memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berperan serta.

Langkah kegiatan pembelajaran dengan model Kooperatif tipe Kancing Gemerincing menurut Anita Lie (2002: 64) adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan satu kotak kecil yang berisi kancing-kancing (dapat juga diganti dengan biji sawo, batang lidi, sendok es krim, sedotan dll)
- 2) Sebelum kelompok memulai tugasnya, setiap siswa dalam masing-masing kelompok mendapatkan dua atau tiga buah kancing (jumlah kancing tergantung pada sukar tidaknya tugas yang diberikan).
- 3) Setiap kali seorang siswa berbicara, mengeluarkan pendapat atau menjawab pertanyaan, dia harus menyerahkan salah satu kancingnya dan meletakkannya di tengah-tengah.

- 4) Jika kancing yang dimiliki siswa habis, dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya juga menghabiskan kancing mereka.
- 5) Jika semua kancing telah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesepakatan untuk membagi kancing lagi dan mengulang prosedurnya kembali.

f. Implementasi Model Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing pada Menulis Cerita rumpang

Berdasarkan cara yang dikemukakan oleh Lie (2002: 64), penerapan model Kooperatif tipe Kancing Gemerincing pada pembelajaran menulis cerita rumpang kelas IV SD Negeri Mancasan 04 Baki Sukoharjo akan peneliti kembangkan sebagai berikut:

- 1) Sebelum pembelajaran dimulai, guru menyampaikan topik dan bahan pelajaran yang akan dipelajari pada hari itu, yaitu menulis cerita rumpang.
- 2) Siswa dibagi menjadi 4 kelompok, masing-masing kelompok beranggotakan 5 siswa
- 3) Guru membagikan teks ceritanya yang masih rumpang, kemudian siswa mempelajari teks cerita tersebut
- 4) Setiap siswa dalam kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sama untuk memikirkan kalimat dalam melengkapi cerita tersebut agar menjadi cerita yang baik
- 5) Kancing-kancing dalam kotak dibagikan pada siswa, masing-masing mendapat dua buah kancing
- 6) Guru memberikan pengarahan teknik melakukan diskusi dengan menggunakan media kancing sebagai berikut:
 - a) Semua anggota harus mengemukakan pendapatnya, yaitu melengkapi cerita yang rumpang dengan kalimat yang tepat
 - b) Jika salah satu siswa sedang mengemukakan pendapatnya, maka siswa yang lain harus mendengarkan pendapat temannya. Siswa yang telah menyampaikan pendapat tersebut harus menyerahkan salah satu kancingnya dan meletakkannya di tengah-tengah

- c) Jika kancing yang dimiliki seorang siswa telah habis, dia tidak boleh berpendapat lagi sampai semua temannya menghabiskan kancing mereka
- d) Jika semua kancing telah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesepakatan untuk membagi kancing lagi dan mengulang prosedurnya kembali.
- 7) Guru memberi tugas pada semua kelompok untuk melengkapi cerita yang masih rumpang sesuai dengan tehnik yang sudah disampaikan guru
- 8) Siswa mengerjakan tugas dengan arahan guru
- 9) Guru memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya
- 10) Setelah siswa dan kelompoknya selesai mengerjakan tugas, siswa membacakan hasil kerja kelompoknya di depan
- 11) Evaluasi
 - a) Guru melakukan penilaian terhadap hasil menulis siswa dalam menulis melengkapi cerita rumpang dan menilai kelompok yang kerjanya bagus.
 - b) Diakhir kegiatan yaitu diskusi untuk memberi tanggapan terhadap hasil karya orang lain.
 - c) Hasil karya siswa ditempelkan pada papan pajangan yang ada di bagian kelas.

Dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe Kancing Gemerincing pada pembelajaran menulis cerita rumpang ini akan terjadi pemerataan kesempatan semua anggota kelompok untuk menyatakan ide atau gagasannya, sehingga jalannya diskusi tidak didominasi oleh siswa yang pandai saja.

B. Hasil Penelitian Relevan

Hasil penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah penelitian Mila Kartika Sari (2010) yang dilakukan terhadap siswa kelas V SD Negeri Kepuh 2 Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi. Hasil penelitian Mila Kartika Sari yaitu kemampuan siswa dalam menulis puisi dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing mengalami peningkatan. Keterkaitannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pembelajaran Bahasa Indonesia terutama pembelajaran menulis. Namun ada perbedaan yaitu penelitian Mila Kartika Sari diterapkan di SD Negeri Kepuh Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo dalam pembelajaran menulis puisi dan penelitian ini diterapkan di SD Negeri Mancasan 04 Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo dalam pembelajaran menulis cerita rumpang dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing.

Hasil penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Siti Aisyah (2008) yang dilakukan terhadap siswa kelas IV SD Tugu Jebres Surakarta dengan judul Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis dalam Melengkapi Cerita Rumpang Melalui Media Gambar. Hasil penelitian yang dilakukan Siti Aisyah yaitu dengan media gambar siswa mengalami peningkatan keterampilan menulis dalam melengkapi cerita rumpang. Keterkaitannya dengan penelitian ini adalah sama –sama meneliti pembelajaran keterampilan menulis terutama menulis cerita rumpang. Namun ada perbedaan yaitu Siti Aisyah dalam pembelajaran melengkapi cerita rumpang menggunakan media gambar, dan penelitian ini dalam pembelajaran menulis cerita rumpang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing.

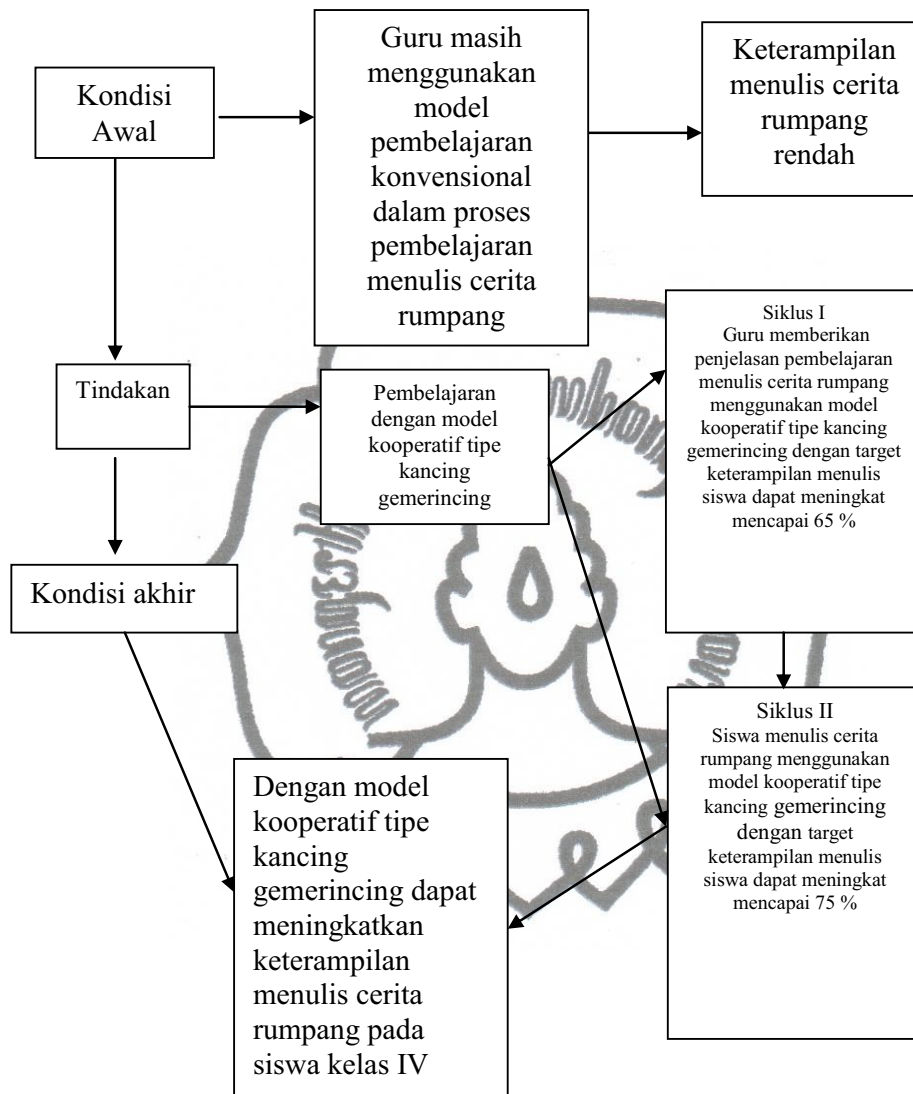
C. Kerangka Berpikir

Menulis merupakan suatu keterampilan yang penting, masyarakat pada umumnya dan bagi siswa pada khususnya. Siswa memerlukan keterampilan menulis baik di sekolah maupun di masyarakat. Salah satu keterampilan menulis yang diajarkan di sekolah adalah menulis cerita rumpang. Dalam hal ini siswa dituntut mampu menulis bagian cerita yang rumpang dan mengembangkan menjadi cerita utuh. Pembelajaran menulis cerita rumpang di SD Negeri Mancasan Baki Sukoharjo masih kurang efektif, sehingga siswa menjadi kurang berminat dalam pembelajaran menulis cerita rumpang. Hal ini juga mengakibatkan keterampilan menulis cerita rumpang rendah.

Untuk itu guru perlu menerapkan model pembelajaran atau teknik pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran menulis cerita rumpang, sehingga prestasi pembelajaran menulis cerita rumpang akan meningkat. Salah satu model pembelajaran yang diterapkan guru adalah model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing. Model Pembelajaran ini dapat mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok dan dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran menulis cerita rumpang, siswa akan bersemangat dengan adanya diskusi kelompok, saling bertukar pendapat, setiap siswa memiliki hak yang sama dalam mengutarakan pendapatnya, sehingga siswa mampu menulis cerita rumpang dengan mudah.

Pembelajaran dengan model kooperatif tipe kancing gemerincing dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita rumpang siswa kelas IV SD Negeri Mancasan 04 Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo.

Kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut :



Gambar 1: Bagan Kerangka Berfikir

D. Hipotesis tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut. “Dengan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita rumpang pada siswa kelas IV SD Negeri Mancasan 04 Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo”.



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan waktu penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Mancasan 04 Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo semester I tahun pelajaran 2010/2011. Pemilihan tempat tersebut didasarkan pada pertimbangan : Keterampilan menulis dalam menulis cerita rumpang siswa masih sangat kurang. Disamping itu, peneliti sudah memahami karakteristik siswa yang akan diteliti.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2010/2011. Sedangkan lama waktu penelitian adalah 4 bulan yaitu dari bulan September tahun 2010 sampai dengan bulan Desember tahun 2010. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan melihat jadwal tatap muka guru kelas IV SDN Mancasan 04 Baki Sukoharjo khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kelas IV SD Negeri Mancasan 04 Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo tahun pelajaran 2010/2011. Jumlah siswa yang diteliti adalah 19 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Di kelas tersebut kondisi siswa heterogen (berbeda-beda kemampuannya).

C. Bentuk dan Strategi Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). I G A K Wardhani, dkk mengemukakan penelitian tindakan kelas merupakan terjemahan dari *Classroom Action Research*, yaitu suatu *action research* yang dilakukan di kelas yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki

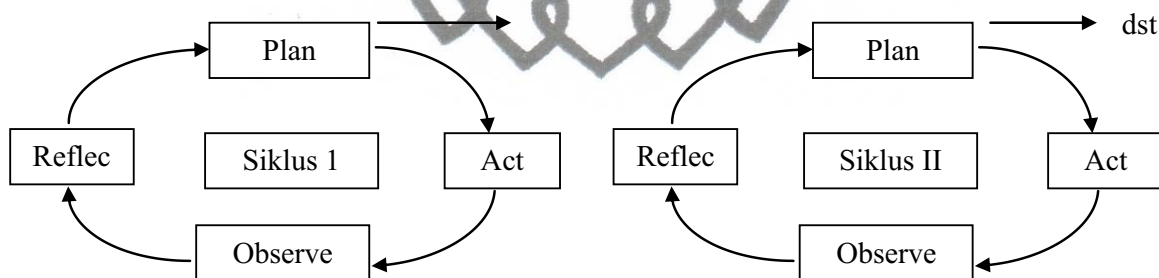
commit to user

kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (I G A K Wardhani, 2007: 13).

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian untuk mengatasi permasalahan terkait dengan kegiatan belajar mengajar yang terjadi pada suatu kelas. Menurut Sarwiji Suwandi penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan (Sarwiji Suwandi, 2008: 15). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang reflektif. Kegiatan penelitian berangkat dari permasalahan yang riil yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar, kemudian direfleksikan alternatif pemecahan masalahnya dan ditindak lanjuti dengan tindakan-tindakan terencana dan terukur. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas membutuhkan kerjasama antara peneliti, guru, siswa dan staf sekolah lainnya untuk menciptakan suatu kinerja sekolah yang lebih baik.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan PTK dilakukan melalui empat tahap, yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting).

Secara jelas langkah-langkah tersebut dapat dilihat pada gambar 2:



Gambar 2
Model PTK (pengembangan)
(Sarwiji Suwandi, 2008: 35)

D. Sumber Data

Data atau informasi yang penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai macam sumber data. Adapun sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Informasi data dari nara sumber yaitu guru dan siswa kelas IV SD Negeri Mancasan 4 Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo.
2. Arsip nilai ulangan harian.
3. Hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe Kancing Gemerincing.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang dipergunakan adalah:

1. Observasi

Observasi dilakukan terhadap siswa dan guru kelas IV SDN Mancasan 04 Baki Sukoharjo dalam proses pembelajaran menulis cerita rumpang. Hal ini dilakukan untuk memantau proses pembelajaran dan dampak pembelajaran yang diperlukan untuk menata langkah-langkah perbaikan agar lebih efektif dan efisien. Observasi dipusatkan pada proses pembelajaran beserta peristiwa-peristiwa yang melingkupinya. Langkah-langkah observasi meliputi perencanaan, pelaksanaan observasi kelas dan pemberian umpan balik.

2. Tes

Tes adalah suatu alat yang digunakan oleh pengajar untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan peserta didik dalam memahami suatu materi yang telah diberikan oleh pengajar (Iskandarwassid 2008: 180). Tes ini dilakukan pada tiap akhir proses pembelajaran untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam menulis cerita rumpang. Dengan diketahui hasil tes ini maka peneliti dapat merencanakan kegiatan yang akan dilakukan agar dapat memperbaiki proses pembelajaran. Selain itu tes digunakan untuk mengetahui perkembangan dan keberhasilan pelaksanaan tindakan berupa tes menulis cerita rumpang.

3. Wawancara

Wawancara adalah percakapan tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan yang diwawancarai (yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu) Moleong dalam Slamet dan Suwanto (2007: 34). Wawancara ini dilakukan pada saat sebelum diadakan tindakan dan sesudah tindakan. Hasil wawancara digunakan untuk mencari dan menggali keterangan yang jelas dan pasti tentang pola pembelajaran dan sebab kesulitan siswa dalam menulis cerita rumpang.

4. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan bahan tertulis atau film yang digunakan sebagai sumber data. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa nama responden penelitian dan dokumen lain yang diperlukan, misalnya hasil pekerjaan siswa, daftar nilai dan lain-lain.

F.Validitas Data

Di dalam penelitian diperlukan adanya validitas data, maksudnya adalah semua data yang dikumpulkan hendaknya mencerminkan apa yang sebenarnya diukur atau diteliti. Untuk menjamin validitas data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini agar dapat dijadikan dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan, teknik yang digunakan untuk memeriksa validitas data adalah dengan validitas isi dan triangulasi. Ahmad Nurkhin, dalam <http://noerclean.unnes.info> mengatakan bahwa instrumen yang harus mempunyai validitas isi adalah instrumen yang berbentuk tes untuk mengukur hasil belajar dalam aspek kecakapan akademik (*academic skills*). Sebuah tes dikatakan mempunyai validitas isi apabila dapat mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi atau isi pelajaran. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap satu data. Adapun triangulasi dari penelitian ini menggunakan:

1. Triangulasi data atau yang sering disebut triangulasi sumber adalah data atau informasi yang diperoleh selalu dikomparasikan dan diuji dengan data dan informasi lain, baik dari segi koheren sumber yang sama atau sumber yang berbeda. Dalam mengumpulkan data, peneliti wajib menggunakan beragam

commit to user

sumber data yang tersedia. Artinya data yang sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda (Slamet dan Suwanto 2007:54). Dalam hal ini peneliti membandingkan data aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan model kooperatif tipe Kancing Gemerincing dari observasi guru dan teman sejawat. Dengan teknik ini diharapkan dapat memberi informasi yang lebih tepat sesuai keadaan siswa.

2. Triangulasi metode yaitu seorang peneliti dengan mengumpulkan data sejenis dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda. Peneliti bisa menggunakan metode pengumpulan data yang berupa observasi kemudian dilakukan wawancara dari informan yang sama dan hasilnya diuji dengan pengumpulan data sejenis dengan menggunakan teknik dokumentasi pada pelaku kegiatan. Dari data yang diperoleh dari yang diperoleh lewat beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda tersebut hasilnya dibandingkan dan dapat ditarik kesimpulan data yang lebih kuat validitasnya.

G. Teknik Analisis Data

Proses analisis data menggunakan teknik interaktif yang di dalamnya terdapat tiga komponen yang harus dilakukan oleh peneliti. Tiga komponen tersebut adalah reduksi data, sajian data, penarikan simpulan atau verifikasi (Miles dan Huberman dalam H.B.Sutopo, 2002:18). Reduksi data adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan pengabstraksian data mentah menjadi informan yang bermakna. Sajian data adalah proses penampilan data secara sederhana dalam bentuk paparan naratif, representasi tabulasi termasuk format matriks, representasi grafis, dan sebagainya. Penyimpulan adalah proses pengambilan intisari dan sajian data yang telah terorganisasi tersebut dalam bentuk pernyataan kalimat atau formula yang singkat dan padat, tetapi mengandung pengertian yang luas.

H. Indikator Kinerja

Indikator kinerja merupakan rumusan kinerja yang akan dijadikan acuan atau tolak ukur dalam menentukan keberhasilan keefektifan penelitian. Yang menjadikan indikator kinerja dalam penelitian ini adalah apabila 75 % dari jumlah siswa dalam mengerjakan soal tes mendapat nilai ≥ 64 .

I. Prosedur Penelitian

Dalam pelaksanaan PTK ini, mekanisme kerjanya diwujudkan dalam bentuk siklus yang tercakup empat kegiatan, yaitu rencana, tindakan, observasi, evaluasi, dan refleksi. Pelaksanaan dilakukan dengan mengadakan pembelajaran yang dalam satu siklus ada 1 kali pertemuan yang masing-masing pertemuan 2 x 35 menit.

1. Rancangan Siklus I

a. Tahap Perencanaan Tindakan

Adapun langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- 1) Merencanakan pembelajaran dengan model kooperatif tipe Kancing Gemerincing yang akan diterapkan dalam pembelajaran.
- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk pembelajaran menulis cerita rumpang (RPP terlampir pada lampiran 1)
- 3) Membuat media dan menentukan sumber belajar yang akan digunakan
- 4) Membuat format observasi yang akan digunakan
- 5) Menyusun tes yang akan diberikan kepada siswa

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

- 1) Guru menerapkan pembelajaran dengan model kooperatif tipe Kancing Gemerincing yang telah direncanakan pada pembelajaran menulis cerita rumpang. Dengan langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

Kegiatan Awal (10 menit)

- a) Apersepsi berkaitan dengan materi yang akan dipelajari
- b) Motivasi
- c) Tujuan, menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai secara sederhana kepada siswa.

commit to user

Inti Pembelajaran (50 menit)

- a) Guru menjelaskan secara singkat mengenai menulis cerita rumpang.
- b) Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok secara heterogen
- c) Guru menginformasikan kepada tiap kelompok mengenai langkah pembelajaran dengan model kooperatif tipe Kancing Gemerincing yang akan dilaksanakan.
- d) Guru membagikan teks cerita rumpang.
- e) Setiap kelompok berdiskusi untuk melengkapi cerita yang masih rumpang
- f) Secara bergiliran, wakil dari kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.
- g) Kelompok yang lain memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok yang presentasi
- h) Guru memberi umpan balik terhadap hasil diskusi siswa dan memberikan penghargaan pada kelompok yang mengerjakan tugasnya dengan baik

Kegiatan Akhir (10 menit)

- a) Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- b) Guru melakukan refleksi pada siswa bahwa dengan model kooperatif tipe kancing gemerincing membuat siswa lebih mudah dalam membuat cerita.

2) Memantau perkembangan keterampilan menulis cerita rumpang siswa

Dalam siklus pertama ini dilaksanakan dengan materi melengkapi cerita yang rumpang menggunakan kata atau kalimat yang padu dengan tema kegiatan. Siswa belajar dalam situasi pembelajaran dengan model kooperatif tipe Kancing Gemerincing.

c. Tahap Observasi

Tahap ini dilakukan pada proses pembelajaran atau pada tahap pelaksanaan tindakan. Observasi diarahkan pada poin-poin yang telah ditetapkan dalam beberapa aspek indikator.

- 1) Aspek keberhasilan guru yang ingin dinilai antara lain :
 - a) Penampilan guru didepan kelas.
 - b) Pengelolaan kelas.
 - c) Penggunaan apersepsi.
 - d) Penyampaian materi pembelajaran.
 - e) Penggunaan alat peraga dalam kegiatan pembelajaran
 - f) Penggunaan metode yang tepat
 - g) Kesesuaian metode dengan materi
 - h) Pelaksanaan evaluasi
 - i) Cara guru dalam pemberian motivasi pada siswa.
 - j) Cara guru dalam memberikan petunjuk didkusi.
- 2) Aspek keberhasilan siswa yang ingin dinilai antara lain:
 - a) Kemauan siswa untuk menerima pelajaran dari guru.
 - b) Perhatian siswa terhadap apa yang dijelaskan guru.
 - c) Kemampuan siswa dalam memahami penjelasan guru
 - d) Kemampuan siswa untuk memecahkan suatu persoalan bersama teman sebaya
 - e) Peningkatan kemampuan siswa dalam bekerjasama dengan kelompok
 - f) Ketepatan siswa dalam menjawab soal
 - g) Peningkatan hasil belajar menulis cerita rumpang
 - h) Keberanian siswa dalam mendemonstrasikan alat peraga
 - i) Keberanian siswa mengerjakan soal di papan tulis

d. Tahap Refleksi

Setelah pembelajaran selesai pada siklus 1 peneliti mengadakan refleksi dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan menggunakan data yang telah dikumpulkan selama pembelajaran meliputi hasil tes siswa dan hasil observasi. Pada siklus I 68,42 % siswa lulus sehingga dapat dikatakan model

commit to user

kooperatif tipe kancing gemerincing dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita rumpang siswa, Akan tetapi, kelulusan yang diharapkan adalah minimal 75% dari seluruh siswa agar pembelajaran bisa dikatakan tuntas, sehingga perlunya diadakan lagi pembelajaran pada siklus berikutnya.

Refleksi dari siklus I yaitu guru dalam memberikan apersepsi sudah cukup menarik namun akan lebih baik lagi pada siklus II kegiatan apersepsi dengan melibatkan siswa lebih dioptimalkan yaitu dengan mengajak siswa untuk bernyanyi sehingga siswa lebih antusias karena terlibat langsung. Siswa masih enggan untuk menyampaikan pendapatnya dalam menyusun kata atau kalimat yang padu dalam melengkapi cerita rumpang karena takut salah. Solusinya pada siklus II guru memberikan pengarahan dan penguatan sehingga anak lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya. Pada saat presentasi kelompok siswa antusias untuk maju membacakan hasil diskusi kelompoknya. Namun saat ada kelompok yang mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya kelompok lain kurang memperhatikan. Maka pada siklus II untuk mengatasi masalah itu guru memberi tugas pada siswa atau kelompok yang tidak maju untuk memberi tanggapan terhadap presentasi kelompok yang maju sehingga setiap siswa lebih memperhatikan. Kreativitas dan imajinasi siswa masih kurang karena mereka belum mampu mengembangkan ide yang dimiliki sebab mereka belum memahami wacana secara utuh terlebih dahulu sehingga siswa merasa kesulitan dalam menemukan kata-kata atau kalimat yang padu untuk melengkapi cerita rumpang. Penggunaan alokasi waktu kurang berjalan dengan baik yaitu melebihi jam pelajaran yang telah ditentukan. Pada siklus II hendaknya guru mempersiapkan pembagian alokasi waktu tiap tahapan KBM lebih baik lagi dan dijalankan dengan sebaik-baiknya sesuai alokasi waktu yang ditetapkan itu.

Hasil dari refleksi ini diketahui kelemahan dan pencapaian anak dalam pembelajaran, sehingga dapat digunakan untuk acuan kegiatan pembelajaran pada siklus selanjutnya.

2. Rancangan Siklus II

Pada siklus kedua dilakukan tahapan-tahapan seperti pada siklus pertama. Pada siklus ini perencanaan tindakan dikaitkan dengan hasil yang telah dicapai pada tindakan dalam siklus I sebagai upaya perbaikan dari siklus tersebut dengan materi pembelajaran menulis cerita rumpang. Tahap pada siklus kedua ini adalah:

a. Tahap Perencanaan Tindakan

Adapun langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- 1) Merencanakan pembelajaran dengan model kooperatif tipe Kancing Gemerincing yang akan diterapkan dalam pembelajaran.
- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pembelajaran untuk pembelajaran menulis cerita rumpang (RPP terlampir pada lampiran 2)
- 3) Membuat media dan menentukan sumber belajar yang akan digunakan
- 4) Membuat format observasi yang akan digunakan
- 5) Menyusun tes yang akan diberikan kepada siswa

b. Tahap pelaksanaan Tindakan

- 1) Guru menerapkan pembelajaran dengan model kooperatif tipe Kancing Gemerincing yang telah direncanakan pada pembelajaran menulis cerita rumpang. Dengan langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

Kegiatan Awal (10 menit)

- a) Apersepsi berkaitan dengan materi yang akan dipelajari
- b) Motivasi
- c) Tujuan, menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai secara sederhana kepada siswa

Inti Pembelajaran (50 menit)

- a) Guru menjelaskan secara singkat mengenai menulis cerita rumpang.
- b) Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok secara heterogen
- c) Guru menginformasikan kepada tiap kelompok mengenai langkah pembelajaran dengan model kooperatif tipe Kancing Gemerincing yang akan dilaksanakan.
- d) Guru membagikan teks cerita rumpang.

commit to user

- e) Setiap kelompok berdiskusi menyusun cerita yang masih rumpang.
- f) Secara bergiliran, wakil dari setiap kelompok membacakan hasil diskusinya di depan kelas.
- g) Kelompok yang lain memberikan tanggapan dan guru memberikan umpan balik serta atas materi yang telah dipresentasikan siswa secara singkat.
- h) Guru memberikan skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil dengan baik.

Kegiatan Akhir (10 menit)

- a) Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan.
 - b) Guru melakukan refleksi pada siswa bahwa membaca dengan model kooperatif Kancing Gemerincing membuat siswa lebih mudah menulis cerita rumpang.
- 2) Memantau perkembangan keterampilan menulis cerita rumpang siswa.

c. Tahap Observasi

Melakukan pengamatan terhadap pembelajaran pada siklus 2 yang akan dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat. Observasi yang dilakukan menitik beratkan pada aspek keberhasilan guru dan siswa seperti pada saat siklus 1.

d. Refleksi

Melakukan refleksi dan evaluasi pada siklus 2 berdasarkan tes siswa dan hasil observasi yang dilakukan, diharapkan tingkat kelulusan anak dapat mencapai 75% dari seluruh siswa.

Tingkat kelulusan siklus II adalah 89,47 % siswa lulus hal itu berarti melebihi target 75% dari seluruh siswa lulus maka dapat disimpulkan model kooperatif tipe kancing gemerincing dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita rumpang siswa. Hasil refleksi pada siklus II yaitu pada siklus II siswa sudah mulai berani dalam menyampaikan gagasannya. Demikian juga dalam mengerjakan tugas kelompok atau diskusi, secara keseluruhan siswa sudah memperlihatkan aktivitas yang sangat baik. Siswa juga menunjukkan peningkatan

dalam kemampuan menulis cerita rumpang, secara keseluruhan siswa sudah mampu mengerjakan soal tes evaluasi secara optimal. Selain itu keaktifan siswa di dalam pembelajaran pada siklus II ini terbukti dengan tingginya respon siswa terhadap pertanyaan yang diberikan guru, siswa menjawab pertanyaan guru dengan penuh semangat dan antusias. Siswa juga sudah bisa mengembangkan daya kreatifitas dan imajinasi mereka dengan baik, hal ini karena dalam kelompok, siswa saling membantu dan bertukar pikiran tanpa didominasi oleh siswa tertentu saja. Hasilnya tulisan cerita rumpang siswa pun semakin baik. Keaktifan siswa yang meningkat secara signifikan tersebut terjadi karena kinerja guru yang semakin baik dari siklus I-II. Guru dalam melaksanakan pembelajaran semakin luwes dan kontrol waktu yang tepat dengan alokasi waktu yang telah ditentukan. Dengan demikian diketahui bahwa keterampilan menulis cerita rumpang siswa kelas IV SD Negeri Mancasan 04, dapat ditingkatkan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Keadaan Siswa SD Negeri Mancasan 04 Baki Sukoharjo

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Mancasan 04 Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2010/2011. Tempat penelitian ini berlokasi di pemukiman penduduk, jauh dari keramaian, jalan raya dan pasar. Staf pengajar atau gurunya lengkap jumlah guru semuanya ada 13 orang terdiri dari: 6 guru kelas, 1 guru agama islam, 1 guru penjaskes/ olahraga dan 1 guru bahasa inggris yang tercatat sebagai guru honorer, 1 guru komputer yang tercatat sebagai guru honorer, 1 staf perpustakaan, 1 kepala sekolah, 1 penjaga sekolah.

Dengan adanya jumlah guru yang lengkap tersebut, proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar. Jumlah siswa seluruhnya 105 siswa yang terdiri dari 56 siswa laki-laki dan 49 siswa perempuan.

Dari banyaknya jumlah siswa tersebut di atas, berasal dari kalangan atau latar belakang keluarga yang berbeda. Sebagian besar siswa dari kalangan keluarga perantau. Kedua orang tuanya mencari nafkah di Jakarta maupun di luar Jawa, anaknya hanya dititipkan kepada nenek atau saudaranya dikampung. Sehingga perhatiannya kepada anak terhadap belajar kurang, akibatnya anak mengalami kendala atau mengalami kesulitan belajar.

2. Keadaan Sarana dan Prasarana SD Negeri Mancasan 04 Baki Sukoharjo

Bangunan gedung SDN Mancasan 04 berdiri di atas tanah seluas 2.280 meter persegi. Bangunan yang ada adalah 6 ruang kelas, 1 gudang, 1 rumah penjaga, 1 kantin sekolah, 1 ruang guru dan Kepala Sekolah, UKS, perpustakaan, ruang komputer dan 4 kamar mandi. Penjaga sekolah tinggal di rumah dinas SDN Mancasan 04 Baki Sukoharjo sehingga keamanan dan kebersihan SD terjaga dengan baik.

B. Deskripsi Kondisi Awal

Sebelum melaksanakan tindakan, terlebih dahulu peneliti melaksanakan kegiatan survei awal dengan tujuan mengetahui keadaan nyata yang ada di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa kelas IV SDN Mancasan 04 Baki Sukoharjo serta didukung data-data tertulis yang ada, siswa banyak menemui kesulitan menemukan ide atau gagasan dalam menyusun kata atau kalimat yang padu dalam pelajaran bahasa pada materi menulis cerita rumpang. Kesulitan tersebut diantaranya karena siswa cenderung merasa malas dalam menulis cerita rumpang sehingga pembelajaran menulis cerita rumpang kurang efektif. Siswa membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat menuangkan ide dan gagasannya dalam bentuk tulisan. Selama ini, proses pembelajaran guru masih bersifat konvensional. Ketika siswa diberi tugas menulis cerita rumpang oleh guru, kebanyakan siswa hanya melihat atau mencotah pekerjaan teman yang lebih pandai. Siswa tidak menulis dari hasil pikiran dan kreativitas mereka sendiri. Selain hal tersebut siswa juga kurang mampu memahami teks cerita secara keseluruhan sehingga siswa merasa kesulitan dalam menghubungkan ide-ide yang mereka miliki. Ada kalanya dalam pembelajaran menulis cerita rumpang, guru membentuk kelompok-kelompok diskusi, hal ini dimaksudkan agar siswa bertukar ide dan pikiran mereka dalam menulis cerita rumpang. Strategi diskusi ini memang berjalan dengan baik, tetapi tidak jarang ditemui adanya anggota kelompok yang mendominasi jalannya diskusi, sedangkan anggota yang lain pasif. Hal tersebut disebabkan banyak siswa yang kurang paham bagaimana menulis cerita rumpang dengan kata atau kalimat yang padu. Dengan kata lain, proses diskusi tidak melibatkan semua anggota kelompok untuk berpendapat, tetapi hanya didominasi oleh siswa tertentu saja.

Hal ini ditunjukkan dengan masih adanya 13 siswa atau sekitar 75 % siswa yang nilainya belum dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 64. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka peneliti mengadakan penelitian di kelas IV dengan menerapkan model kooperatif tipe kancing gemerincing yang

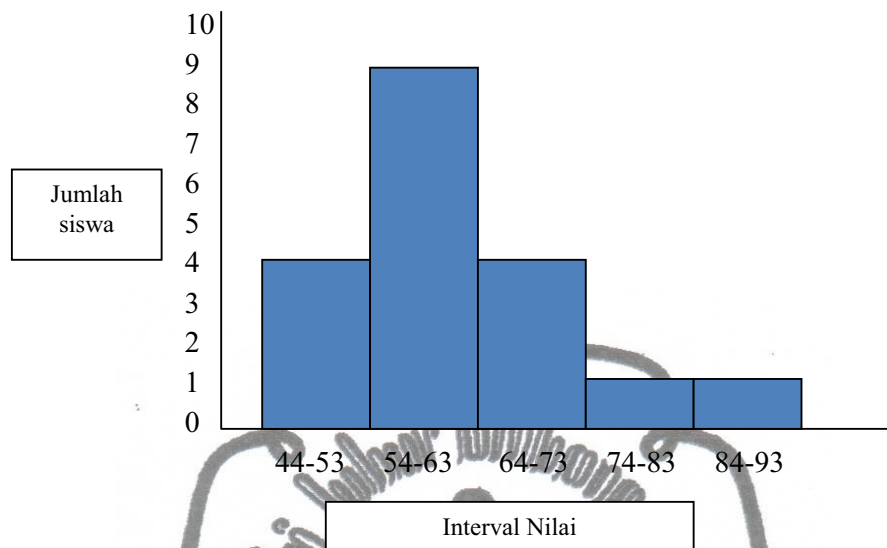
dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa pada pokok bahasan menulis cerita rumpang.

Berdasarkan nilai tes menulis cerita rumpang sebelum dilakukan tindakan dapat dibuat distribusi frekuensi pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Data Nilai Menulis Cerita Rumpang Siswa Kelas IV SDN Mancasan Pada Kondisi Awal Sebelum Tindakan (Pra Siklus)

No.	Interval	Frekuensi (fi)	Nilai Tengah (xi)	Fixi	%	Keterangan
1	44-53	4	48,5	194	21,05	Tidak tuntas
2	54-63	9	58,5	526,5	47,36	Tidak tuntas
3	64-73	4	68,5	274	21,05	Tuntas
4	74-83	1	78,5	78,5	5,26	Tuntas
5	84-93	1	88,5	88,5	5,26	Tuntas
	Jumlah	19	342,5	1161,5	100	
Nilai rata-rata = $1161,5 : 19 = 61,13$						
Persentasi Ketuntasan = $6 : 19 \times 100 \% = 31,58\%$						

Dari tabel frekuensi nilai tes menulis cerita rumpang siswa kelas IV SDN Mancasan 04 sebelum diadakan tindakan dapat disajikan dalam bentuk grafik 1 sebagai berikut:



Gambar 3. Nilai Menulis Cerita Rumpang Siswa Kelas IV SD Negeri Mancasan 04 sebelum tindakan

Dari distribusi frekuensi dan grafik nilai keterampilan menulis cerita rumpang siswa kelas IV SDN Mancasan 04 sebelum dilakukan tindakan dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai pada kelas interval 44-53 sebanyak 4 siswa atau 21,05%, pada kelas interval 54-63 sebanyak 9 siswa atau 47,36%. Sedangkan yang mendapat nilai pada interval 64-73 sebanyak 4 siswa atau 21,05%, pada kelas interval 74-83 sebanyak 1 siswa atau 5,26%, dan pada kelas interval 84-93 sebanyak 1 siswa atau 5,26%. Dengan demikian siswa yang mendapat nilai ≥ 64 (KKM) dan dikatakan tuntas hanya berjumlah 6 siswa atau 31,57%, sedangkan yang mendapat nilai < 64 dan dikatakan belum tuntas ada 13 siswa atau 68,42%.

C. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi siklus 1

Tindakan siklus I dilaksanakan selama 1 kali pertemuan. Terdiri dari dua jam pelajaran (2 X 35 menit) yang dilaksanakan pada tanggal 15 November 2010, yang diikuti oleh siswa kelas IV sebanyak 19 siswa. Dalam penelitian ini peneliti berperan langsung sebagai guru yang melaksanakan pembelajaran menulis cerita rumpang dengan menerapkan model kooperatif tipe Kancing

commit to user

Gemerincing dan dibantu oleh seorang observer yaitu guru kelas IV yang bernama Ibu Waginah serta teman sejawat peneliti, Elisabet. Adapun tahapan-tahapan yang dilaksanakan dalam siklus I adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti mengadakan observasi terhadap proses pembelajaran menulis cerita rumpang pada kelas IV untuk mengetahui media, metode, strategi pembelajaran yang telah digunakan oleh guru, serta untuk mengetahui kegiatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan. Peneliti juga mencatat hasil belajar yang diperoleh oleh masing-masing siswa. Berdasarkan pengamatan dan pencatatan hasil belajar tersebut kemudian peneliti melaksanakan tes awal untuk mendapatkan data nilai siswa yang terbaru.

Dari data nilai siswa sebelum diadakan tindakan menunjukkan 13 siswa atau sekitar 75% siswa memperoleh nilai < 64 (KKM), dan hanya 6 siswa atau sekitar 25% siswa yang memperoleh nilai ≥ 64 (KKM). Berdasarkan hasil tersebut, dan setelah dilakukan pemeriksaan pada lembar pekerjaan siswa dapat diambil kesimpulan bahwa keterampilan menulis cerita rumpang pada siswa kelas IV SDN Mancasan 04 tergolong rendah. Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa merasa kesulitan untuk menemukan dan menyusun kata-kata atau kalimat yang padu untuk mengisi bagian cerita yang rumpang. Oleh karena itu, peneliti mengadakan diskusi dengan kepala sekolah dan juga guru kelas IV untuk membahas cara alternatif yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita rumpang pada siswa kelas IV SDN Mancasan 04 tersebut. Dari hasil diskusi tersebut ditemukan cara alternatif untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita rumpang pada siswa kelas IV yaitu dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Kancing Gemerincing.

Pada tahap perencanaan ini peneliti mempersiapkan beberapa hal antara lain:

- 1) Mengidentifikasi masalah belajar siswa terutama dalam proses pembelajaran menulis cerita rumpang

- 2) Mengkaji materi pembelajaran menulis kelas IV semester I dengan indikator: Melengkapi cerita yang rumpang dengan kalimat yang tepat, menjadi cerita yang padu.
- 3) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan model kooperatif tipe kancing gemerincing yang sesuai dengan Standar kompetensi, Kompetensi Dasar dan indikator yang telah ditentukan. Mengenai susunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan langkah-langkahnya semua tercakup di dalam lampiran 1.
- 4) Merancang pelaksanaan kegiatan serta mempersiapkan sarana dan prasarana yang digunakan untuk pembelajaran menulis cerita rumpang yang terdiri dari: menyiapkan media teks cerita rumpang dan menyiapkan tes formatif untuk penilaian hasil belajar. Dalam merancang kegiatan berkoordinasi dengan guru kelas IV sebagai observer.
- 5) Menyiapkan lembar observasi dan penilaian yang akan digunakan dalam pembelajaran menulis cerita rumpang.

b. Pelaksanaan Tindakan

Setelah rencana tindakan dibuat, peneliti segera melakukan tindakan penelitian dengan melaksanakan proses pembelajaran Bahasa Indonesia menulis cerita rumpang menggunakan model kooperatif tipe Kancing Gemerincing. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dibuat untuk meningkatkan keterampilan dan hasil belajar siswa. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 15 November 2010 selama 2 jam pelajaran (70 menit), yaitu dari pukul 07.35 sampai 08.45 WIB. Pada siklus I, pelajaran menulis cerita rumpang yang diajarkan yaitu menjelaskan pengertian cerita rumpang dan melengkapi cerita rumpang dengan indikator melengkapi cerita rumpang dengan kalimat yang tepat, menjadi cerita yang padu.

Sebagai kegiatan awal guru menampilkan media berupa teks cerita rumpang. Selanjutnya guru mengkondisikan kelas dan melakukan apersepsi yaitu mengulang materi yang telah lalu yang ada kaitannya dengan materi yang akan dipelajari.

Pada kegiatan inti guru membagi siswa menjadi empat kelompok, setiap kelompok beranggotakan 5 siswa dan ada 1 kelompok yang anggotanya 4 siswa. Guru membagikan media sedotan sebagai pengganti kancing, wadah untuk sedotan dan teks cerita yang masih rumpang. Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan model Kooperatif tipe Kancing Gemerincing dan memberikan contoh cara menulis cerita rumpang pada teks yang telah dipasang pada paragraf pertama.

Setelah itu, setiap kelompok diminta untuk melengkapi cerita yang rumpang pada teks yang telah dibagikan agar menjadi cerita yang utuh. Siswa secara bergantian mengemukakan idenya untuk melengkapi cerita dengan kata atau kalimat yang padu. Setiap siswa yang telah mengeluarkan idenya harus menyerahkan satu sedotan di dalam wadah. Jika sedotannya telah habis, ia tidak boleh mengeluarkan ide lagi sampai sedotan temannya juga habis. Jika sedotan telah habis semua dan soal belum selesai dikerjakan, maka dalam kelompok tersebut boleh membagikan sedotan lagi sampai cerita dapat dilengkapi dengan utuh.

Setelah berdiskusi, perwakilan setiap kelompok diminta maju untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang hasilnya paling baik berupa tepuk tangan bersama. Setelah semua kelompok menyampaikan hasil diskusinya, siswa mengerjakan evaluasi secara individu untuk mengetahui tingkat keterampilan menulis cerita rumpang siswa.

Sebagai kegiatan akhir guru memberikan penguatan materi dan membuat kesimpulan bersama dengan siswa.

c. Observasi

Dalam tahap ini peneliti melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan tindakan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu meningkatkan keterampilan menulis cerita rumpang dengan menggunakan model kooperatif tipe Kancing Gemerincing. Dalam melaksanakan pemantauan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran ini peneliti mengadakan kolaborasi dengan guru kelas. Observasi ini dilakukan dengan menggunakan alat bantu berupa lembar observasi dan perekaman dengan kamera foto. Tujuan dilaksanakannya observasi adalah untuk

commit to user

mendapatkan data mengenai kesesuaian pelaksanaan pembelajaran menulis cerita rumpang menggunakan model kooperatif tipe Kancing Gemerincing dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun. Oleh karena itu pengamatan tidak hanya ditujukan pada kegiatan atau partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, namun juga pada aspek tindakan guru dalam melaksanakan pembelajaran termasuk suasana kelas pada setiap pertemuan. Uraian observasi pada siklus I sebagai berikut :

Siklus I dilaksanakan pembelajaran menulis cerita rumpang dengan indikator melengkapi cerita yang rumpang dengan kalimat yang tepat, menjadi cerita yang padu. Hasil observasi pada siklus I adalah sebagai berikut:

a) Kegiatan Guru

Apersepsi yang diberikan untuk meningkatkan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran cukup baik yaitu dengan bertanya jawab mengulang materi yang telah lalu yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari dan siswa antusias mengikutinya. Guru mampu mengendalikan kelas kearah pembelajaran yang kondusif. Guru menyampaikan materi dengan jelas. Guru memperhatikan dan mengawasi jalanya diskusi setiap kelompok. Setelah siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok, guru memberikan tanggapan dan umpan balik terhadap siswa serta telah memberikan penghargaan bagi kelompok yang kerjanya baik. Guru mengevaluasi hasil pekerjaan siswa dalam kelompok dengan baik. Penggunaan waktu masih kurang baik, karena lebih dari jam pelajaran yang seharusnya yaitu dua jam pelajaran. Hal ini disebabkan saat berdiskusi siswa saling berebut kesempatan untuk menyampaikan idenya sehingga suasana jadi gaduh maka guru mengkondisikan siswa terlebih dahulu sehingga terdapat beberapa waktu berkurang untuk hal tersebut. Kegiatan guru ini terangkum dalam lampiran 7.

b) Kegiatan Siswa

Tanggapan siswa terhadap apersepsi yang diberikan guru sudah cukup baik. Ketika guru menyampaikan materi, siswa memperhatikan. Pada saat kerja kelompok siswa sudah cukup tenang, keaktifan kelompok perlu ditingkatkan karena terlihat beberapa anak yang masih malu-malu mengungkapkan idenya

dalam menyusun kata atau kalimat yang padu untuk melengkapi bagian cerita yang masih kosong karena takut salah. Kerjasama siswa dalam kategori cukup. Saat berdiskusi setiap kelompok saling berebut kesempatan untuk menjawab dan segera menaruh sedotan ke dalam wadah. Dalam masing-masing kelompok terdapat siswa yang kehabisan sedotan dan hal itu berarti kehabisan kesempatan untuk mengungkapkan ide namun tidak menjadi suatu masalah karena dalam kelompoknya masih mempunyai kesempatan yaitu masih mempunyai teman lain yang mempunyai sedotan. Saat berdiskusi walaupun mereka mempunyai kesempatan untuk mengungkapkan ide namun setelah dievaluasi bersama ternyata idenya belum tentu betul maka kesempatan yang sudah diambil tersebut dilempar ke kelompok lain. Pada saat presentasi kelompok siswa antusias untuk maju membacakan hasil diskusinya. Kegiatan siswa ini terangkum dalam lampiran 13.

d. Refleksi

Data-data yang diperoleh melalui observasi dan penilaian hasil menulis cerita rumpang dikumpulkan untuk dianalisis dan direfleksi. Hal ini dilakukan sebagai pedoman atau acuan pengambilan langkah pada siklus berikutnya. Adapun hasilnya adalah:

- a) Guru dalam memberikan apersepsi sudah cukup menarik namun akan lebih baik lagi pada siklus II kegiatan apersepsi dengan melibatkan siswa lebih dioptimalkan yaitu dengan mengajak siswa untuk bernyanyi sehingga siswa lebih antusias karena terlibat langsung dalam kegiatan ini.
- b) Siswa masih enggan untuk menyampaikan pendapatnya dalam menyusun kata atau kalimat yang padu dalam melengkapi cerita rumpang karena takut salah. Solusinya pada siklus II guru memberikan pengarahan dan penguatan sehingga anak lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya.
- c) Pada saat presentasi kelompok siswa antusias untuk maju membacakan hasil diskusi kelompoknya. Namun saat ada kelompok yang mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya kelompok lain kurang memperhatikan. Maka pada siklus II untuk mengatasi masalah itu guru memberi tugas pada siswa atau kelompok yang tidak maju untuk memberi tanggapan terhadap presentasi kelompok yang maju sehingga setiap siswa lebih memperhatikan.

- d) Kreativitas dan imajinasi siswa masih kurang karena mereka belum mampu mengembangkan ide yang dimiliki sebab mereka belum memahami wacana secara utuh terlebih dahulu sehingga siswa merasa kesulitan dalam menemukan kata-kata atau kalimat yang padu untuk melengkapi cerita rumpang.
- e) Penggunaan alokasi waktu kurang berjalan dengan baik yaitu melebihi jam pelajaran yang telah ditentukan. Pada siklus II hendaknya guru mempersiapkan pembagian alokasi waktu tiap tahapan KBM lebih baik lagi dan dijalankan dengan sebaik-baiknya sesuai alokasi waktu yang ditetapkan itu.

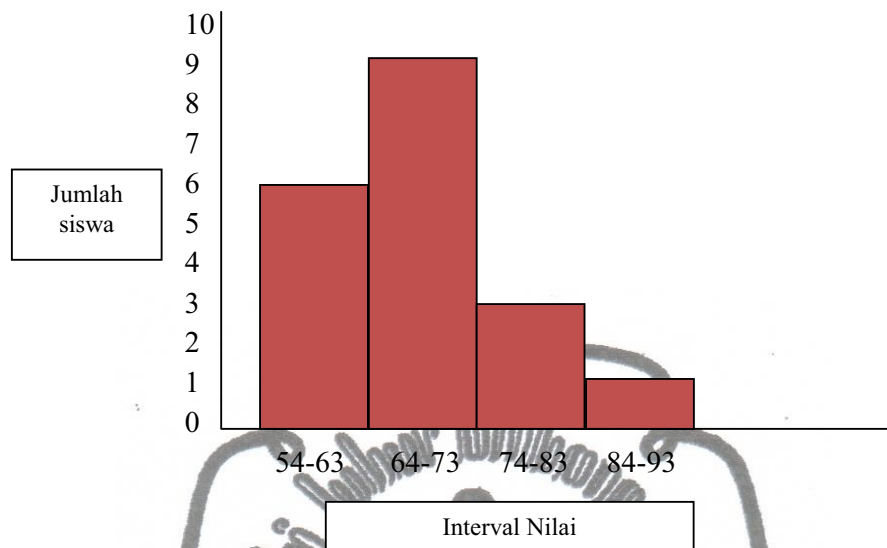
Semua kegiatan di atas dapat divisualisasikan pada gambar atau foto yang terlampir pada lampiran 15 dan 16.

Berdasarkan nilai tes menulis cerita rumpang pada siklus I dapat disajikan dalam bentuk tabel 3 distribusi frekuensi berikut ini:

Tabel 3. Data Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Menulis Cerita Rumpang Pada Siklus I

No	Interval Nilai	Frekuensi (fi)	Nilai Tengah (xi)	fixi	Prosentase (%)	Keterangan
1	54-63	6	58,5	351	31,57	Belum Tuntas
2	64-73	9	68,5	616,5	47,36	Tuntas
3	74-83	3	78,5	235,5	15,78	Tuntas
4	84-93	1	88,5	88,5	5,26	Tuntas
Jumlah		38		1291,5	100	
Nilai rata-rata = $1291,5 : 19 = 67,94$						
Persentasi Ketuntasan = $13 : 19 \times 100 \% = 68,42\%$						

Dari tabel distribusi frekuensi nilai keterampilan menulis cerita rumpang siswa kelas IV SDN Mancasan 04 pada siklus I di atas dapat disajikan dalam grafik 2 berikut ini:



Gambar 4. Grafik Nilai Menulis Cerita Rumpang Siswa Kelas IV SDN Mancasan 04 Pada Siklus I

Dari data tabel distribusi frekuensi dan grafik hasil keterampilan menulis cerita rumpang siswa kelas IV SDN Mancasan 04 pada siklus I, dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai pada kelas interval 54-63 sebanyak 6 siswa atau 31,57 %, pada kelas interval 64-73 sebanyak 9 siswa atau 47,36%, pada kelas interval 74-83 ada 3 siswa atau 15,78%, dan pada kelas interval 84-93 ada 1 siswa atau 5,26%. Dengan demikian siswa yang mendapat nilai < 64 (KKM) dan dikatakan belum tuntas sebanyak 6 siswa atau 31,57%. Sedangkan yang mendapat nilai ≥ 64 (KKM) dan dikatakan tuntas sebanyak 13 siswa atau 68,42%. Rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus I ini adalah 67,94.

2. Deskripsi Siklus II

Tindakan siklus II dilaksanakan selama 1 kali pertemuan terdiri dari dua jam pelajaran (2 X 35 menit) yang dilaksanakan pada tanggal 22 November 2010 yang diikuti oleh siswa kelas IV sebanyak 19 siswa. Dalam penelitian ini peneliti berperan langsung sebagai guru yang melaksanakan pembelajaran menulis cerita rumpang dengan model kooperatif tipe Kancing Gemerincing dan dibantu oleh seorang observer yaitu guru kelas IV yang bernama Ibu Waginah dan teman

sejawat peneliti yaitu Elisabet. Adapun tahapan-tahapan yang dilaksanakan dalam siklus II adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pelaksanaan pada siklus I telah diketahui bahwa ada peningkatan pada kemampuan menulis cerita rumpang siswa kelas IV tetapi belum maksimal. Hal tersebut ditunjukkan dengan masih ada 6 siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran menulis cerita rumpang. Dengan berpedoman pada analisis dan hasil refleksi pada siklus I maka tahap perencanaan pada siklus II ini meliputi:

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada siklus II ini merupakan perbaikan dari siklus I jadi dalam penyusunannya memperhatikan hasil analisis dan refleksi pada siklus I, serta berpedoman pada alternatif pemecahan masalah yang telah diungkapkan di atas. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus II ini mengambil tema yang berbeda dari siklus I. Jika pada siklus I mengangkat tema tentang persahabatan, maka pada siklus II ini mengangkat tema tentang hidup hemat. Selain perbaikan pada tema dalam siklus II juga diadakan perbaikan pada apersepsi dengan mengedepankan keterlibatan siswa, perubahan alat peraga, perbaikan penetapan alokasi waktu dan pemberian penguatan pada siswa yang kurang aktif. Mengenai susunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan langkah-langkahnya semua tercakup di dalam lampiran 2.
- 2) Membuat lembar observasi untuk mengetahui bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas ketika diterapkan model kooperatif tipe Kancing Gemerincing pada pembelajaran menulis cerita rumpang.
- 3) Membuat alat evaluasi untuk mengetahui apakah keterampilan menulis cerita rumpang dengan menggunakan model kooperatif tipe Kancing Gemerincing dapat ditingkatkan.
- 4) Menyiapkan sarana dan prasarana pendukung.

b. Pelaksanaan Tindakan

Setelah rencana tindakan dibuat, peneliti segera melakukan tindakan penelitian dengan melaksanakan proses pembelajaran Bahasa Indonesia menulis cerita rumpang menggunakan model kooperatif tipe Kancing Gemerincing sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dibuat untuk meningkatkan keterampilan dan hasil belajar siswa. Siklus II dilaksanakan sebagai berikut:

Siklus II dilaksanakan pada hari Senin tanggal 22 November 2010 selama 2 jam pelajaran (70 menit) yaitu dari pukul 07.35 sampai pukul 08.45 WIB. Pada siklus II ini, pelajaran menulis cerita rumpang yang diajarkan yaitu menjelaskan pengertian cerita rumpang dan melengkapi cerita rumpang dengan indikator melengkapi cerita rumpang dengan kalimat yang tepat, menjadi cerita yang padu.

Pada kegiatan awal, guru mengecek kehadiran siswa dan mengkondisikan kelas agar siap menerima pelajaran. Kemudian guru melakukan apersepsi dengan mengajak siswa untuk menyanyikan lagu dengan syair aku sayang ibu yang dibuat guru yaitu sebagai berikut:

“Satu-satu belajar cerita rumpang. Dua-dua cerita belum lengkap. Tiga-tiga dengan kata yang tepat. Satu, dua, tiga jadi cerita padu.

Pada kegiatan inti guru membagi siswa menjadi empat kelompok, setiap kelompok beranggotakan 5 siswa dan ada 1 kelompok yang anggotanya 4 siswa. Anggota kelompok pada pertemuan ini berbeda anggota kelompok pada siklus 1. Hal ini dimaksudkan agar terjadi pemerataan anggota kelompok. Guru membagikan media biji salak sebagai pengganti kancing, wadah untuk biji salak dan teks cerita yang masih rumpang. Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan model Kooperatif tipe Kancing Gemerincing dan memberikan penjelasan cara melengkapi cerita rumpang dengan mudah yaitu dengan memahami cerita secara utuh terlebih dahulu sebelum menyusun kata untuk melengkapi cerita rumpang tersebut. Guru selalu mengontrol waktu tiap kegiatan agar alokasi waktu pembelajaran efektif dan efisien.

Setelah itu, setiap kelompok diminta untuk melengkapi cerita yang rumpang agar menjadi cerita yang utuh. Siswa secara bergantian mengemukakan

idenya untuk melengkapi cerita dengan kata atau kalimat yang padu. Setiap siswa yang telah mengeluarkan idenya harus menyerahkan satu biji salak di dalam wadah. Jika biji salak yang ia miliki telah habis, ia tidak boleh mengeluarkan ide lagi sampai biji salak temannya juga habis. Jika biji salak telah habis semua dan soal belum selesai dikerjakan, maka dalam kelompok tersebut boleh membagikan biji salak lagi sampai cerita dapat dilengkapi dengan baik.

Setelah berdiskusi, perwakilan setiap kelompok diminta maju untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Dan kelompok lain yang tidak maju diberi tugas untuk memberi tanggapan terhadap presentasi kelompok yang maju sehingga setiap siswa memperhatikan. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang hasilnya paling baik dengan kertas berbentuk bintang. Setelah semua kelompok menyampaikan hasil diskusinya, siswa mengerjakan evaluasi secara individu untuk mengetahui tingkat keterampilan menulis cerita rumpang siswa.

Sebagai kegiatan akhir guru memberikan penguatan materi dan membuat kesimpulan bersama dengan siswa.

c. Observasi

Dalam tahap ini peneliti melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan tindakan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerita rumpang dengan menggunakan model kooperatif tipe Kancing Gemerincing. Dalam melaksanakan pemantauan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran ini peneliti mengadakan kolaborasi dengan guru kelas. Observasi ini dilakukan dengan menggunakan alat bantu berupa lembar observasi dan perekaman dengan kamera foto. Tujuan dilaksanakannya observasi adalah untuk mendapatkan data mengenai kesesuaian pelaksanaan pembelajaran menulis cerita rumpang menggunakan model kooperatif tipe Kancing Gemerincing dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun serta untuk mengetahui seberapa besar pembelajaran dengan model kooperatif tipe Kancing Gemerincing yang dilaksanakan menghasilkan perubahan pada keterampilan menulis cerita rumpang pada siswa kelas IV. Oleh karena itu pengamatan tidak hanya ditujukan pada kegiatan atau partisipasi siswa dalam proses pembelajaran,

commit to user

namun juga pada aspek tindakan guru dalam melaksanakan pembelajaran termasuk suasana kelas pada setiap pertemuan. Uraian observasi pada siklus II adalah sebagai berikut:

Siklus II dilaksanakan pembelajaran menulis cerita rumpang dengan indikator Melengkapi cerita yang rumpang dengan kalimat yang tepat, menjadi cerita yang padu. Hasil observasi pada siklus II adalah sebagai berikut:

a) Kegiatan Guru

Guru sudah melakukan apersepsi dengan mengajak siswa untuk bernyanyi sehingga siswa lebih antusias karena terlibat langsung didalamnya, memberikan motivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran dengan sangat baik. Guru mampu menyampaikan materi dengan baik. Guru benar-benar mempersiapkan pembagian alokasi waktu tiap tahapan KBM dan dijalankan dengan sebaik-baiknya sesuai alokasi waktu yang telah ditetapkan. Guru mampu mengkondisikan siswa dengan baik sehingga saat berdiskusi tidak terjadi kegaduhan lagi saat berebut kesempatan dalam menyampaikan ide. Ketika ada siswa yang tidak menerima pembagian kelompok yang baru, guru menjelaskan alasan pembagian kelompok tersebut dan siswa dapat menerimanya. Ketika masih ada siswa yang enggan menyampaikan pendapatnya dalam menyusun kata atau kalimat yang padu dalam menulis cerita rumpang karena takut salah guru langsung memberikan pengarahan dan penguatan terhadap anak tersebut agar percaya diri dan tidak enggan untuk menyampaikan pendapatnya. Ketika kelompok yang lain mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan kelompok lain kurang memperhatikan maka guru langsung memberi tugas pada siswa atau kelompok yang tidak maju untuk memberi tanggapan terhadap presentasi kelompok yang maju. Guru memberi pengarahan agar siswa memahami teks cerita rumpang secara utuh terlebih dahulu agar siswa tidak merasa kesulitan dalam menemukan kata atau kalimat yang padu untuk melengkapi cerita rumpang. Perhatian guru terhadap kelompok dalam kategori baik, guru berkeliling dan membimbing tiap kelompok secara bergantian, jika ada kelompok yang merasa kesulitan, guru memberi pengarahan pada kelompok. Pada saat presentasi kelompok, guru memberikan penghargaan berupa kertas berbentuk bintang pada

kelompok yang sudah melakukan pekerjaannya dengan baik. Ketika siswa mengerjakan soal individu, guru menegur siswa yang masih bertanya pada temannya dan meminta mereka mengerjakan dengan hasil pikiran mereka sendiri. Kegiatan guru ini terangkum dalam lampiran 8.

b) Kegiatan Siswa

Perhatian siswa pada apersepsi yang dilakukan guru sudah baik. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang langkah-langkah menulis cerita rumpang. Namun terdapat beberapa siswa yang mulai bosan dengan materi menulis cerita rumpang. Ketika guru membagi anggota kelompok yang baru, ada 2 siswa yang tidak menerima pembagian anggota kelompok tersebut, mereka ingin sama seperti kelompok yang lama. Siswa sudah memahami langkah-langkah pembelajaran dengan model kooperatif tipe Kancing Gemerincing. Kerjasama dan keaktifan siswa dalam berdiskusi baik, sudah tidak ada yang malu-malu lagi dalam menyampaikan pendapatnya. Pada saat presentasi kelompok, kelompok yang lain memberi tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok yang presentasi.

Siswa mengerjakan soal individu dengan baik dan tenang, tetapi masih ada beberapa siswa yang masih bertanya pada temannya. Kegiatan siswa ini terangkum dalam lampiran 14.

d. Refleksi

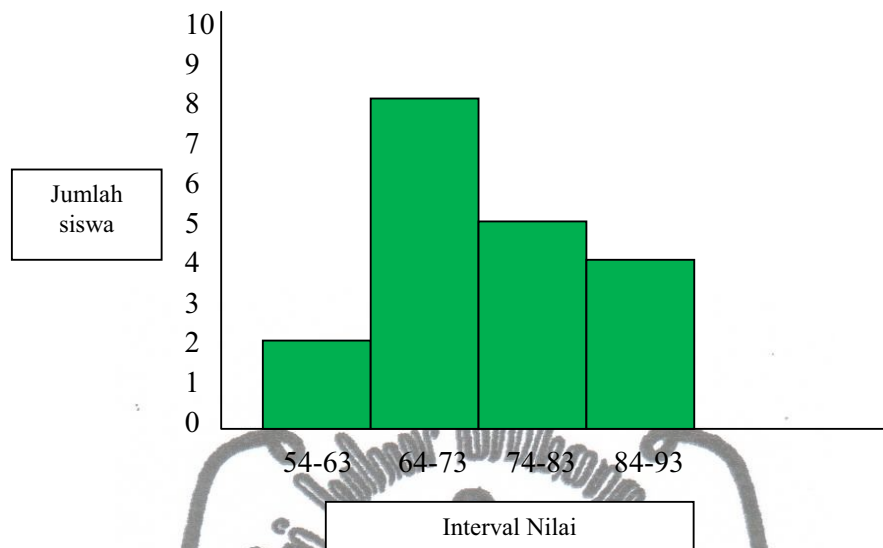
Sebagaimana yang dilakukan pada siklus I, pada siklus II ini juga dilakukan analisis data yang mendalam terhadap deskripsi data yang dipaparkan di atas. Pada siklus II siswa sudah mulai berani dalam menyampaikan gagasannya. Demikian juga dalam mengerjakan tugas kelompok atau diskusi, secara keseluruhan siswa sudah memperlihatkan aktivitas yang sangat baik. Siswa juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menulis cerita rumpang, secara keseluruhan siswa sudah mampu mengerjakan soal tes evaluasi secara optimal. Selain itu keaktifan siswa di dalam pembelajaran pada siklus II ini terbukti dengan tingginya respon siswa terhadap pertanyaan yang diberikan guru, siswa menjawab pertanyaan guru dengan penuh semangat dan antusias. Siswa juga sudah bisa mengembangkan daya kreatifitas dan imajinasi mereka dengan baik, hal ini karena dalam kelompok, siswa saling membantu dan bertukar pikiran tanpa didominasi

oleh siswa tertentu saja. Hasilnya tulisan cerita rumpang siswa pun semakin baik. Keaktifan siswa yang meningkat secara signifikan tersebut terjadi karena kinerja guru yang semakin baik dari siklus I-II. Guru dalam melaksanakan pembelajaran semakin luwes dan kontrol waktu yang tepat dengan alokasi waktu yang telah ditentukan. Dengan demikian diketahui bahwa keterampilan menulis cerita rumpang siswa kelas IV SD Negeri Mancasan 04, dapat ditingkatkan. Berdasarkan peningkatan keterampilan menulis cerita rumpang yang telah dicapai siswa, maka pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dianggap cukup dan diakhiri pada siklus II dengan satu kali pertemuan. Nilai keterampilan menulis cerita rumpang pada siklus II dapat disajikan dalam bentuk tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Data Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Menulis Cerita Rumpang Pada Siklus II

No	Interval Nilai	Frekuensi (fi)	Nilai Tengah (xi)	Fixi	Persentase (%)	Keterangan
1	54-63	2	58,5	117	10,53	Belum Tuntas
2	64-73	8	68,5	548	42,10	Tuntas
3	74-83	5	78,5	392,5	26,31	Tuntas
4	84-93	4	88,5	354	21,05	Tuntas
Jumlah		19		1411,5	100	
Nilai rata-rata = $1411,5 : 19 = 74,28$						
Persentase Ketuntasan = $17 : 19 \times 100 \% = 89,47\%$						

Dari tabel distribusi frekuensi nilai keterampilan menulis cerita rumpang siswa kelas IV SDN Mancasan 04 pada siklus II di atas dapat disajikan dalam grafik 3 berikut ini:



Gambar 5. Grafik Nilai Menulis Cerita Rumpang Siswa kelas IV SD Negeri Mancasan 04 pada siklus II

Dari data tabel distribusi frekuensi dan grafik hasil keterampilan menulis cerita rumpang siswa kelas IV SDN Mancasan 04 pada siklus II, dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai pada kelas interval 54-63 sebanyak 2 siswa atau 10,53 %, pada kelas interval 64-73 sebanyak 8 siswa atau 42,10 %, pada kelas interval 74-83 ada 5 siswa atau 26,31 %, kelas interval 84-93 ada 4 siswa atau 21,05 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang mendapat nilai < 64 (KKM) sebanyak 2 siswa atau 10,53% dan yang mendapat nilai ≥ 64 (KKM) sebanyak 17 siswa atau 89,47 %. Nilai rata-rata kelas pada siklus II ini adalah 73,68.

D. Temuan dan Pembahasan Hasil Penelitian

Data yang berhasil dikumpulkan dianalisis berdasarkan hasil temuan yang dikaji sesuai dengan rumusan masalah yang selanjutnya dikaitkan dengan teori yang ada. Proses analisis data ditujukan untuk menemukan suatu hasil atau hal apa saja yang terjadi di lokasi penelitian, sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan dari penelitian tersebut yang pada akhirnya peneliti dapat mengambil pelajaran dan memberikan masukan kepada pihak yang terkait di dalamnya.

1. Temuan dan Pembahasan Siklus I

Dari data tabel distributif frekuensi dan grafik hasil keterampilan menulis cerita rumpang siswa kelas IV SDN Mancasan 04 pada siklus I, dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai pada kelas interval 54-63 sebanyak 6 siswa atau 31,57 %, pada kelas interval 64-73 sebanyak 9 siswa atau 47,36%, pada kelas interval 74-83 ada 3 siswa atau 15,78%, dan pada kelas interval 84-93 ada 1 siswa atau 5,26%. Dengan demikian siswa yang mendapat nilai < 64 (KKM) dan dikatakan belum tuntas sebanyak 6 siswa atau 31,57%. Sedangkan yang mendapat nilai ≥ 64 (KKM) dan dikatakan tuntas sebanyak 13 siswa atau 68,42%. Rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus I ini adalah 67,94. Berdasarkan hasil pada siklus I maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis cerita rumpang siswa kelas IV SDN Mancasan 04 telah mengalami peningkatan meskipun belum terlihat secara signifikan. Hal ini terjadi karena adanya hambatan-hambatan dalam pelaksanaan siklus I, diantaranya:

- a. Pada pertemuan siklus I siswa belum begitu memahami langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe Kancing Gemerincing.
- b. Siswa masih enggan menyampaikan idenya karena takut salah.
- c. Penggunaan alokasi waktu kurang berjalan baik yaitu melebihi jam pelajaran yang telah ditentukan.
- d. Masih terdapat beberapa siswa yang ramai saat pembelajaran berlangsung.

2. Temuan dan Pembahasan Siklus II

Dari data tabel distributif frekuensi dan grafik hasil keterampilan menulis cerita rumpang siswa kelas IV SDN Mancasan 04 pada siklus II, dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai pada kelas interval 54-63 sebanyak 2 siswa atau 10,53 %, pada kelas interval 64-73 sebanyak 8 siswa atau 42,10 %, pada kelas interval 74-83 ada 5 siswa atau 26,31 %, kelas interval 84-93 ada 4 siswa atau 21,05 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang mendapat nilai < 64 (KKM) sebanyak 2 siswa atau 10,53% dan yang mendapat nilai ≥ 64 (KKM) sebanyak 17 siswa atau 89,47 %. Nilai rata-rata kelas pada siklus II ini adalah

commit to user

73,68. Bertolak dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa keterampilan menulis cerita rumpang kelas IV SDN Mancasan 04 sudah mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Hal ini dikarenakan hambatan-hambatan yang terjadi pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Hambatan-hambatan tersebut diatasi dengan cara:

- a. Guru membimbing dan mengarahkan siswa ketika melaksanakan pembelajaran dengan model kooperatif tipe Kancing Gemerincing sehingga siswa tidak lagi kebingungan dalam melaksanakan diskusi.
- b. Guru melakukan kontrol waktu saat KBM dengan baik sehingga penggunaan alokasi waktu sesuai alokasi waktu yang telah ditetapkan.
- c. Guru menegur siswa yang ramai.

3. Hubungan Antar Siklus

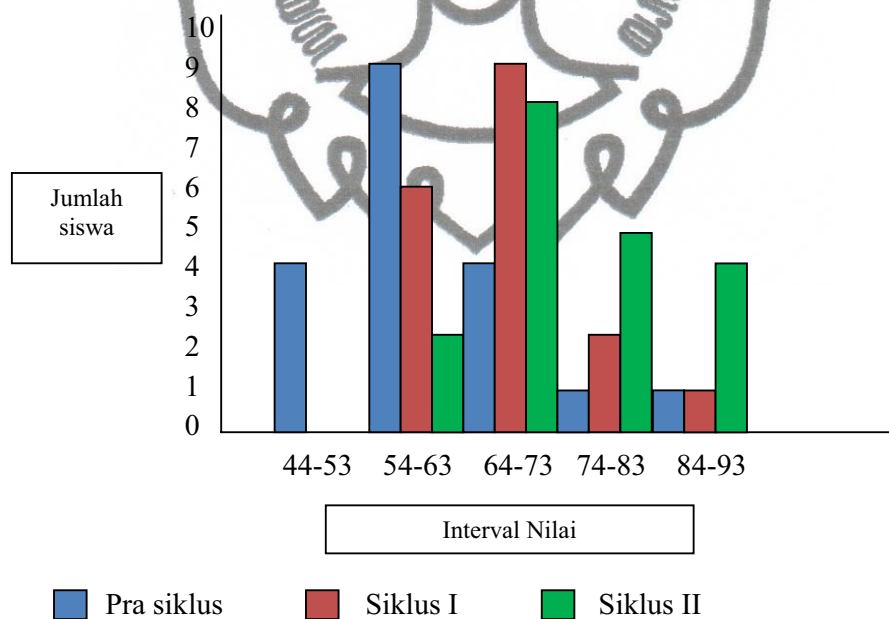
Hasil evaluasi belajar mengalami peningkatan secara signifikan hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan keterampilan menulis cerita rumpang mulai dari sebelum tindakan atau pra siklus sampai setelah tindakan yang meliputi siklus I, dan siklus II. Dari hasil yang disajikan dalam bentuk tabel daftar perbandingan nilai dari sebelum tindakan hingga sesudah tindakan yang meliputi siklus I dan II akan diketahui hubungan peningkatan keterampilan menulis cerita rumpang antar siklus.

Dari daftar perbandingan nilai keterampilan menulis cerita rumpang siswa kelas IV SDN Mancasan 04 dapat disajikan dalam bentuk tabel 5 seperti berikut ini:

Tabel 5. Data Distribusi Frekuensi Perbandingan Nilai Menulis Cerita Rumpang Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II.

No	Kelas interval	Frekuensi		
		Pra siklus	Siklus 1	Siklus 2
1	44-53	4	0	0
2	54-63	9	6	2
3	64-73	4	9	8
4	74-83	1	3	5
5	84-93	1	1	4

Dari tabel distribusi frekuensi perbandingan perolehan nilai menulis cerita rumpang melalui model kooperatif tipe Kancing Gemerincing di atas dapat dibuat grafik 4 berikut ini:



Gambar 6. Grafik Perbandingan Nilai Keterampilan Menulis Cerita Rumpang pada Prasiklus, Siklus, dan Siklus II.

Berdasarkan tabel dan grafik perbandingan perolehan nilai menulis cerita rumpang di atas dapat dilihat adanya hubungan antar siklus yaitu mengenai keterampilan menulis cerita rumpang yang semakin meningkat dari sebelum tindakan hingga sesudah tindakan. Peningkatan kemampuan menulis cerita rumpang tersebut dapat terjadi karena dilaksanakan pembelajaran menulis cerita rumpang dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Kancing Gemerincing yang semakin baik dari siklus ke siklus.

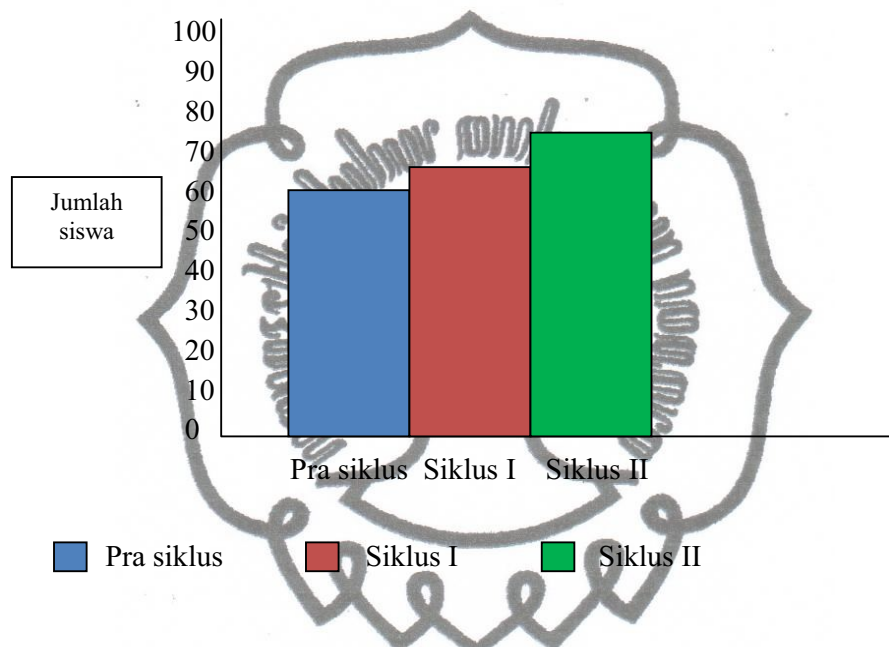
Hubungan peningkatan keterampilan menulis cerita rumpang antar siklus dapat dibuktikan melalui hasil yang dijabarkan berikut ini: siswa yang memperoleh nilai pada interval 44-53 mengalami penyusutan, yaitu pada pra siklus sebanyak 4 siswa, pada siklus I dan siklus II tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada interval tersebut. Siswa yang memperoleh nilai pada kelas interval 54-63 yaitu pra siklus ada 9 siswa, di siklus I ada 6 siswa, dan di siklus II berkurang menjadi 2 siswa. Siswa yang memperoleh nilai kelas interval 64-73 pada pra siklus ada 4 siswa, siklus I ada 9 siswa, dan di siklus II terdapat 8 siswa. Sedangkan yang memperoleh nilai pada kelas interval 74-83, pra siklus ada 1 siswa, siklus I ada 3 siswa, dan di siklus II sebanyak 5 siswa. Yang memperoleh nilai 84-93 pada pra siklus ada 1 siswa, di siklus I ada 1 siswa, dan di siklus II meningkat menjadi 4 siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai keterampilan menulis cerita rumpang siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan model kooperatif tipe Kancing Gemerincing.

Nilai rata-rata kelas juga mengalami peningkatan dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. Nilai rata-rata kelas keterampilan menulis cerita rumpang dapat disajikan pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Nilai Rata-rata Keterampilan Menulis Cerita Rumpang pada Pra siklus, Siklus I dan Siklus II.

No	Tindakan	Nilai rata-rata
1	Pra Siklus	60
2	Siklus I	67,63
3	Siklus II	73,68

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai rata-rata sebelum dilaksanakan tindakan (prasiklus) adalah 60, pada siklus I nilai rata-rata meningkat menjadi 67,63, dan pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 73,68. Tabel di atas dapat disajikan dalam bentuk grafik pada grafik 5 sebagai berikut:



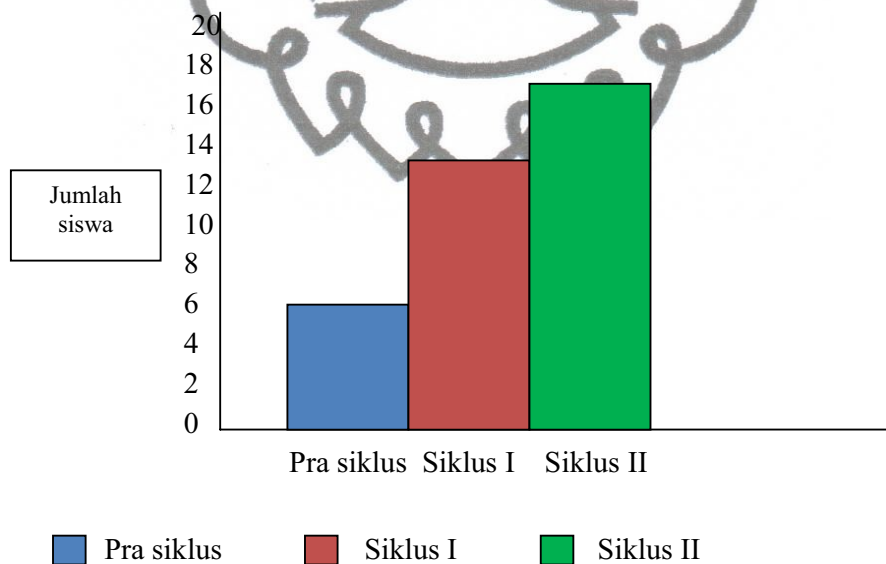
Gambar 7. Grafik Kenaikan Nilai Rata-rata Keterampilan Menulis Cerita Rumpang Siswa Kelas IV pada Pra siklus, Siklus I, dan Siklus II

Selain terdapat peningkatan pada nilai rata-rata kelas, ketuntasan belajar keterampilan menulis cerita rumpang siswa kelas IV SD Negeri Mancasan 04 secara klasikal juga semakin meningkat. Persentasi ketuntasan klasikal pada hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini:

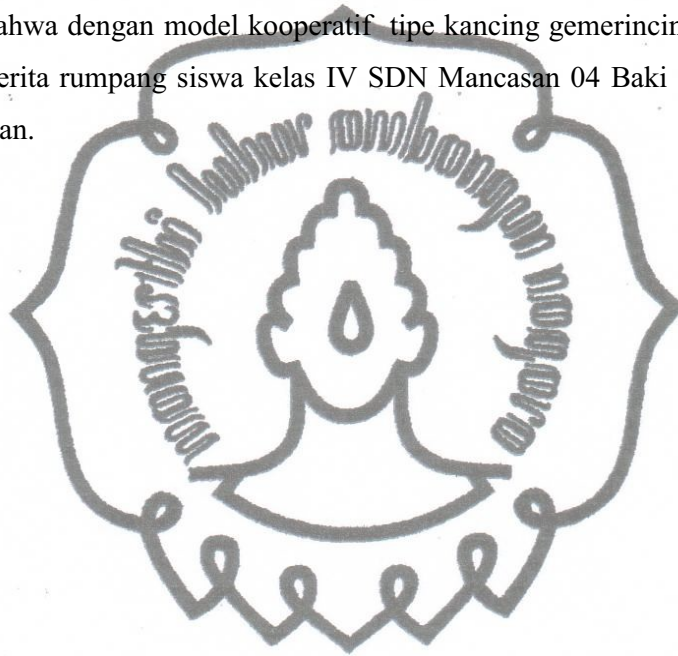
Tabel 7. Data Ketuntasan Klasikal Pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Pembelajaran Menulis cerita rumpang	Pra Siklus	Setelah Tindakan		Keterangan
			Siklus I	Siklus II	
1	Ketuntasan Klasikal (jumlah siswa yang nilainya ≥ 64)	6 siswa	13 siswa	17 siswa	Meningkat
2	Prosentase Ketuntasan klasikal	31,58%	68,42%	89,47%	Meningkat

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa prosentase ketuntasan klasikal sebelum tindakan (prasiklus) hanya 31,58%. Pada siklus I terdapat peningkatan prosentase ketuntasan klasikal menjadi 68,42%. Pada siklus II meningkat menjadi 89,47%. Tabel di atas dapat disajikan dalam bentuk grafik 7 berikut ini:

**Gambar 8. Grafik Ketuntasan Klasikal**

Dari tabel dan grafik yang telah disajikan diatas jelas diketahui bahwa nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan dari pra siklus sampai siklus II. Dengan demikian hasil ini menunjukkan terpenuhinya kriteria indikator ketercapaian, yaitu 75% siswa mendapat nilai di atas 64. Terbukti dengan prosentase ketuntasan sebanyak 31,58% pada kondisi awal (prasiklus) menjadi 89,47% pada kondisi akhir (siklus II). Dari hasil yang telah diuraikan tersebut terbukti bahwa dengan model kooperatif tipe kancing gemerincing, keterampilan menulis cerita rumpang siswa kelas IV SDN Mancasan 04 Baki sukoharjo dapat ditingkatkan.



BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model kooperatif tipe Kancing Gemerincing dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita rumpang pada siswa kelas IV SD Negeri Mancasan 04, kecamatan Baki, kabupaten Sukoharjo tahun pelajaran 2010/2011. Hal ini terbukti pada prasiklus nilai rata-rata kelas 60 dengan ketuntasan klasikal yang hanya mencapai 31,58%. Kondisi tersebut mengalami peningkatan, pada siklus I nilai rata-rata kelas menjadi 67,63 dengan ketuntasan klasikal 68,42 %, siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 73,68 dengan ketuntasan klasikal 89,42%. Dengan demikian penerapan metode model kooperatif tipe Kancing Gemerincing dapat dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita rumpang di kelas IV SD Negeri Mancasan 04 Baki Sukoharjo.

B. Implikasi

Penerapan pembelajaran dan prosedur dalam penelitian ini didasarkan pada pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe Kancing Gemerincing pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kompetensi dasar melengkapi bagian cerita yang hilang (rumpang) dengan menggunakan kata/kalimat yang tepat sehingga menjadi cerita yang padu. Berdasarkan hasil penelitian di atas terbukti bahwa penerapan model kooperatif tipe Kancing Gemerincing dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerita rumpang. Sehubungan dengan penelitian ini maka dapat dikemukakan implikasi hasil penelitian sebagai berikut:

1. Memberikan informasi bagi guru untuk menentukan model pembelajaran kooperatif tipe Kancing Gemerincing untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita rumpang pada pelajaran Bahasa Indonesia khususnya dan pelajaran lain pada umumnya.

2. Mendorong siswa untuk memiliki keberanian dalam mengungkapkan pendapat dan mengembangkan kreativitas, imajinasi, serta inisiatifnya untuk menunjang proses pembelajaran.
3. Menunjukkan pentingnya menerapkan model pembelajaran yang bervariasi dan inovatif, salah satunya adalah model kooperatif tipe Kancing Gemerincing yang terbukti dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita rumpang.

C. Saran

Sesuai dengan simpulan dan implikasi hasil penelitian, maka ada beberapa saran yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan antara lain:

1. Bagi Sekolah

Hendaknya sekolah mengupayakan pelatihan bagi guru untuk dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran yang inovatif seperti model kooperatif tipe Kancing Gemerincing agar tujuan pembelajaran tercapai.

2. Bagi Guru

- a. Guru hendaknya menerapkan model kooperatif tipe Kancing Gemerincing pada mata pelajaran yang lain tidak hanya pada pembelajaran menulis cerita rumpang saja.
- b. Sebaiknya guru meningkatkan kompetensi keprofesionalannya dengan merancang proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga siswa menjadi lebih tertarik dan pembelajaran akan menjadi lebih kondusif dan bermakna. Hal ini membuat siswa tidak mudah bosan dan tetap termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman konsep pada materi pelajaran.

3. Bagi Siswa

Siswa harus lebih mengembangkan inisiatif, kreativitas, keaktifan, motivasi belajar dan mengembangkan keberanian menyampaikan gagasan dalam proses pembelajaran untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan keterampilan menulis cerita rumpang.

4. Bagi Peneliti Lain

Peneliti yang hendak mengkaji permasalahan yang sama hendaknya lebih cermat dan lebih mengupayakan pengkajian teori-teori yang berkaitan dengan pembelajaran menulis cerita rumpang dengan menggunakan model kooperatif tipe Kancing Gemerincing guna melengkapi kekurangan yang ada serta sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan keterampilan siswa yang belum tercakup dalam penelitian ini agar diperoleh hasil yang lebih baik.

